




LAPORAN SURVEI

IMPLEMENTASI VMTS 2025

LEMBAGA PENJAMINAM MUTU

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
2025

 www.lpm.uinbanten.ac.id

 Jl. Syech Nawawi Al-Bantani, Kota Serang, Banten

KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan laporan kegiatan Survei yang dilakukan oleh Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin (SMH) Banten pada tahun 2025. Sasaran survei ini adalah civitas akademika di 7 fakultas di lingkungan UIN SMH Banten. Survei ini dilakukan sebagai salah satu bentuk evaluasi implementasi system penjaminan mutu perguruan tinggi di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Diharapkan, hasil survei ini menggambarkan secara umum terhadap layanan yang diberikan oleh kampus selama ini, serta upaya tindak lanjut apa yang seharusnya dilakukan kampus dalam rangka peningkatan layanan. Kami berterima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan ini, terutama kepada Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten atas dukungan dan bimbingannya. Semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan taufik dan hidayahnya kepada kita semua. Amin YRA.

Serang, November 2025

Tim LPM UIN SMH Banten

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Maksud dan Tujuan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Kepuasan Pelanggan dan Peningkatan Kualitas	10
Pelayanan.....	10
B. Definisi dan Kerangka Konseptual	10
BAB III METODE PENELITIAN	12
A. Desain Pelaksanaan Survei.....	12
B. Populasi dan Sampel Penelitian	12
C. Metode Pengumpulan Data	13
D. Instrumen Pengumpul Data	14
E. Bentuk Instrumen.....	14
F. Struktur Instrumen	15
G. Dasar Penyusunan Instrumen	18
H. Cara Penggunaan Instrumen	21
I. Teknik Analisis Data	21
BAB IV HASIL SURVEI DAN PEMBAHASAN	22
A. Hasil Pelaksanaan Survei.....	22

1. Fakultas Syariah.....	22
2. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.....	27
3. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	33
4. Fakultas Dakwah	38
5. Fakultas Ushuluddin dan Adab.....	44
6. Fakultas Sains	49
7. Program Pascasarjana	54
8. Perguruan Tinggi.....	60
B. Hasil Masukan dari Surveior	66
1. Fakultas Syariah.....	66
2. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.....	68
3. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	72
4. Fakultas Dakwah	75
5. Fakultas Ushuluddin dan Adab.....	78
6. Fakultas Sains	81
7. Program Pascasarjana	84
8. Kesimpulan Saran dari Surveior	88
BAB V RENCANA TINDAK LANJUT	92

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran (VMTS) merupakan arah fundamental yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi. Keberadaan VMTS tidak hanya berfungsi sebagai dokumen normatif yang menggambarkan orientasi strategis institusi, tetapi juga menjadi kompas operasional yang mengarahkan seluruh aktivitas akademik, manajerial, dan kemahasiswaan. Agar VMTS benar-benar berfungsi sebagai instrumen pengarah, maka institusi pendidikan wajib memastikan bahwa setiap komponen—dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, mitra industri, alumni, serta pemangku kepentingan eksternal—memahami substansi VMTS dan terlibat aktif dalam mewujudkannya. Dalam konteks inilah pelaksanaan survei implementasi VMTS menjadi kebutuhan strategis untuk menilai sejauh mana VMTS telah diinternalisasi dan diimplementasikan dalam seluruh aspek penyelenggaraan tridharma perguruan tinggi.

Selama beberapa tahun terakhir, dinamika lingkungan pendidikan tinggi mengalami perubahan yang sangat cepat. Arus perkembangan teknologi, tuntutan dunia industri, transformasi digital, perubahan regulasi pemerintah, hingga kompetisi global antarperguruan tinggi menuntut institusi untuk adaptif dan berorientasi pada peningkatan mutu berkelanjutan. Situasi ini membuat implementasi VMTS tidak dapat berhenti pada tahap perumusan, melainkan harus terus dievaluasi apakah masih relevan, dipahami, dan dioperasionalkan dengan benar oleh seluruh sivitas akademika. Tanpa evaluasi yang terstruktur, penyimpangan arah—baik pada level kebijakan maupun pelaksanaan kegiatan—dapat terjadi, dan pada akhirnya berpotensi menghambat pencapaian mutu akademik dan reputasi institusi. Oleh sebab itu, survei implementasi VMTS menjadi bagian tak terpisahkan dari siklus quality assurance yang menekankan

pentingnya pengukuran, pemantauan, analisis, dan perbaikan berkelanjutan.

Pelaksanaan survei implementasi VMETS juga memiliki relevansi yang kuat dengan tuntutan akreditasi nasional dan standar mutu internasional. Dalam instrumen akreditasi, aspek visi, misi, tujuan, dan sasaran merupakan indikator strategis yang menunjukkan arah pengembangan institusi sekaligus konsistensi tata kelola. Lembaga penjamin mutu eksternal menilai bahwa implementasi VMETS yang efektif harus tercermin dalam kebijakan akademik, kurikulum, proses pembelajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan kinerja institusi secara keseluruhan. Oleh karena itu, survei ini berfungsi sebagai instrumen penting yang menyediakan data objektif dan terukur terkait tingkat pemahaman serta tingkat keselarasan pelaksanaan kegiatan di lapangan dengan arah strategis yang telah ditetapkan.

Lebih jauh lagi, survei implementasi VMETS merupakan upaya strategis untuk membangun budaya mutu (quality culture) yang kokoh dalam lingkungan perguruan tinggi. Budaya mutu tidak tercipta hanya dari keberadaan SOP, kebijakan formal, atau dokumen rencana strategis, tetapi dari internalisasi nilai dan komitmen bersama pada seluruh level organisasi. Melalui survei, institusi dapat menggali persepsi sivitas akademika mengenai relevansi visi dan misi, kejelasan tujuan, serta keterukuran sasaran. Selain itu, survei juga memberikan ruang bagi pemangku kepentingan untuk menyampaikan evaluasi kritis terhadap pelaksanaan kegiatan tridharma, efektivitas program, serta keterlibatan institusi dalam menjawab kebutuhan masyarakat dan dunia industri. Hasil umpan balik ini menjadi modal berharga dalam merumuskan kebijakan perbaikan yang berbasis data (evidence-based policy).

Perubahan paradigma pendidikan tinggi menuju model pembelajaran berbasis outcome (Outcome-Based Education/OBE) semakin menegaskan pentingnya keselarasan antara VMETS dengan proses akademik. Dalam kerangka OBE, setiap program studi wajib

menetapkan capaian pembelajaran (Learning Outcomes/LO) yang selaras dengan visi institusi, kebutuhan pengguna lulusan, serta perkembangan disiplin ilmu. Implementasi VMTS yang baik akan menciptakan coherency antara visi-misi institusi, profil lulusan, capaian pembelajaran, desain kurikulum, dan strategi pembelajaran. Tanpa keselarasan tersebut, program pendidikan akan berjalan tanpa arah yang jelas, dan lulusan tidak akan mampu memenuhi standar kompetensi global maupun kebutuhan pasar kerja. Survei implementasi VMTS menjadi alat penting untuk mengevaluasi apakah seluruh komponen akademik telah bergerak secara harmonis menuju arah yang sama.

Selain dimensi akademik, implementasi VMTS juga berkaitan erat dengan manajemen kelembagaan dan tata kelola (governance). Visi dan misi yang kuat adalah fondasi bagi perencanaan strategis, pengalokasian sumber daya, pengembangan SDM, dan pengambilan keputusan. Apabila pemahaman terhadap VMTS belum merata, maka penerapan kebijakan dapat berjalan tidak sinkron antar-unit. Survei membantu mengidentifikasi apakah pimpinan, dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa memiliki persepsi yang sama terhadap arah pengembangan institusi. Perbedaan persepsi yang terlalu besar dapat menjadi indikator lemahnya komunikasi internal dan kurangnya sosialisasi dokumen perencanaan strategis. Dengan demikian, survei ini tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memperkuat koordinasi organisasi dan membangun kesatuan visi.

Seiring dengan peningkatan tuntutan transparansi dan akuntabilitas publik, perguruan tinggi dituntut untuk memastikan bahwa setiap program dan kegiatan memiliki dasar yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Implementasi VMTS yang baik akan mencerminkan komitmen institusi terhadap penyelenggaraan pendidikan yang akuntabel, efektif, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Survei implementasi VMTS dapat memberikan bukti

empiris mengenai sejauh mana institusi telah melibatkan pemangku kepentingan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Hasil survei dapat menunjukkan apakah VMTS telah benar-benar dirasakan manfaatnya oleh pengguna lulusan, mitra industri, masyarakat, dan pemangku kepentingan eksternal lainnya. Dengan cara ini, survei berkontribusi pada peningkatan kepercayaan publik dan reputasi institusi.

Dari perspektif pengembangan institusi jangka panjang, survei implementasi VMTS berfungsi sebagai dasar untuk menganalisis relevansi visi dan misi terhadap perkembangan zaman. Visi yang dirumuskan lima hingga sepuluh tahun lalu mungkin sudah tidak lagi kontekstual dengan tantangan digitalisasi, sustainability, kecerdasan buatan, atau kebutuhan global. Hasil survei dapat memberikan gambaran apakah sivitas akademika masih merasa visi dan misi tersebut relevan, atau justru membutuhkan penyesuaian. Dalam konteks perguruan tinggi yang berkembang, misi institusi harus selalu adaptif tanpa kehilangan identitas inti. Karena itu, survei memberikan data awal yang sangat penting untuk proses revisi atau pemutakhiran dokumen strategis.

Pelaksanaan survei juga memiliki manfaat praktis dalam mengidentifikasi hambatan implementasi VMTS dalam kehidupan akademik sehari-hari. Hambatan dapat berupa kurangnya pemahaman, minimnya sosialisasi, keterbatasan fasilitas, lemahnya koordinasi antarunit, hingga kendala budaya organisasi. Dengan mengetahui faktor-faktor penghambat tersebut, institusi dapat merancang strategi intervensi yang lebih tepat sasaran, seperti peningkatan kegiatan sosialisasi, pengembangan kapasitas SDM, penguatan sistem komunikasi internal, atau penyesuaian kembali program kerja unit dengan sasaran strategis. Survei implementasi VMTS tidak hanya memotret kondisi saat ini, tetapi juga membantu memetakan

ruangruang perbaikan yang memungkinkan terwujudnya transformasi institusi secara berkelanjutan.

Selain manfaat internal, survei ini juga menjadi sarana penting untuk memperkuat hubungan eksternal institusi dengan dunia industri, alumni, pemerintah daerah, dan masyarakat luas. Pemangku kepentingan eksternal memiliki perspektif khas mengenai relevansi program pendidikan dan kontribusi institusi terhadap pembangunan. Dengan melibatkan mereka dalam survei, institusi dapat menangkap harapan dan kebutuhan pengguna lulusan sehingga arah pengembangan VMTS semakin responsif terhadap realitas sosial dan kebutuhan industri. Keterlibatan eksternal ini merupakan wujud nyata penerapan prinsip stakeholder participation yang menjadi standar dalam tata kelola organisasi modern.

Pada tataran operasional, survei implementasi VMTS membantu memastikan bahwa setiap kegiatan tridharma berjalan dalam koridor yang tepat. Dalam penelitian misalnya, visi institusi harus tercermin dalam fokus riset, tema penelitian unggulan, serta kolaborasi dengan mitra strategis. Dalam pengabdian kepada masyarakat, misi institusi seharusnya terwujud melalui program-program pemberdayaan yang berbasis kebutuhan lokal dan bersifat berkesinambungan. Survei membantu menilai apakah pelaksanaan penelitian dan pengabdian telah selaras dengan tujuan strategis, atau justru berjalan terfragmentasi. Dengan mengetahui tingkat keselarasan tersebut, institusi dapat memperkuat sinergi antar-unit dan mendorong terciptanya ekosistem akademik yang produktif.

Akhirnya, survei implementasi VMTS merupakan instrumen evaluasi komprehensif yang mendorong institusi untuk terus melakukan refleksi diri dan perbaikan berkelanjutan. Dalam era pendidikan tinggi yang semakin kompetitif, perguruan tinggi tidak dapat hanya mengandalkan keunggulan historis atau reputasi lama. Diperlukan mekanisme pengukuran yang rutin dan berbasis data untuk

memastikan bahwa setiap langkah yang diambil benar-benar berada dalam jalur yang mendukung pencapaian visi jangka panjang. Survei ini tidak hanya menghasilkan angka dan grafik, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam mengenai kondisi aktual organisasi, dinamika internal, persepsi pemangku kepentingan, dan peluang peningkatan mutu. Dengan demikian, pelaksanaan survei implementasi VMTS menjadi bagian integral dari komitmen institusi untuk memperkuat identitas, meningkatkan daya saing, dan menjamin keberlanjutan pengembangan di masa depan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kepuasan layanan terhadap surveior?
2. Aspek layanan apa saja yang secara dominan memberikan kepuasan terhadap surveior?
3. Aspek layanan apa saja yang secara dominan tidak memberikan kepuasan terhadap surveior?

C. Maksud dan Tujuan

Pelaksanaan survei implementasi Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran (VMTS) memiliki maksud utama untuk menyediakan gambaran yang komprehensif mengenai tingkat pemahaman, keselarasan, dan efektivitas penerapan arah strategis institusi dalam seluruh aspek penyelenggaraan tridharma perguruan tinggi. Survei ini dimaksudkan sebagai alat evaluasi sistematis yang mampu menangkap persepsi, pengalaman, dan umpan balik dari seluruh pemangku kepentingan internal maupun eksternal, sehingga institusi dapat memastikan bahwa

VMTS tidak hanya menjadi dokumen formal, tetapi benar-benar dipahami, diinternalisasi, dan diwujudkan dalam praktik operasional sehari-hari. Selain itu, survei ini berfungsi untuk mendeteksi secara dini adanya kesenjangan antara kebijakan strategis yang ditetapkan dengan kondisi nyata di lapangan, termasuk hambatan, ketidaksesuaian, atau faktor-faktor lain yang berpotensi menghambat pencapaian visi jangka panjang institusi. Dengan kata lain, maksud dari pelaksanaan survei ini adalah untuk menguatkan budaya mutu dan memastikan konsistensi arah gerak seluruh unit kerja di lingkungan perguruan tinggi agar selaras dengan arah pembangunan institusi yang telah dirumuskan dalam VMTS.

Tujuan lebih rinci dari survei implementasi VMTS adalah untuk memperoleh data empiris yang valid dan akurat mengenai tingkat pemahaman sivitas akademika terhadap visi, misi, tujuan, dan sasaran institusi, serta bagaimana pemahaman tersebut diterjemahkan ke dalam program kerja, kebijakan operasional, dan kegiatan tridharma. Survei ini bertujuan menilai efektivitas komunikasi internal terkait penyebaran VMTS, termasuk intensitas sosialisasi, media penyampaian, serta peran pimpinan dalam memastikan seluruh sivitas mendapatkan informasi yang memadai. Dengan adanya survei ini, institusi diharapkan mampu melihat seberapa kuat internalisasi nilai-nilai dasar yang terkandung dalam visi dan misi, apakah telah menjadi landasan perilaku, etos kerja, dan praktik akademik, atau justru masih memerlukan penguatan melalui berbagai intervensi strategis. Selain itu, survei bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat keselarasan antara VMTS dengan perencanaan strategis, rencana operasional, serta kegiatan di tingkat program studi, sehingga institusi dapat memastikan bahwa seluruh aktivitas akademik maupun non-akademik berjalan harmonis menuju sasaran yang sama.

Tujuan lain dari survei ini adalah untuk memperoleh masukan terkait relevansi VMTS terhadap perkembangan ilmu pengetahuan,

kebutuhan industri, tuntutan masyarakat, serta perubahan lingkungan eksternal. Melalui survei, institusi dapat memahami apakah visi dan misi yang berlaku masih dipandang relevan dan adaptif terhadap tantangan zaman, atau memerlukan penyesuaian agar tetap kontekstual dan progresif. Selain itu, survei ini bertujuan untuk mengukur kontribusi VMTS terhadap pencapaian kinerja institusi, baik dalam bidang pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, maupun tata kelola kelembagaan. Data yang diperoleh dapat digunakan untuk mengetahui apakah sasaran-sasaran strategis sudah tercapai, sejauh mana progres yang telah dilakukan, serta aspek-aspek mana yang masih memerlukan peningkatan. Dengan demikian, survei ini tidak hanya bertujuan untuk menilai tingkat pemahaman, tetapi juga untuk mengukur efektivitas implementasi VMTS secara menyeluruh.

Survei implementasi VMTS juga memiliki tujuan untuk memperkuat akuntabilitas dan transparansi institusi dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi. Melalui proses pengumpulan data yang sistematis, institusi dapat menunjukkan komitmen terhadap praktik evidence-based decision making, yakni pengambilan keputusan yang didasarkan pada data dan temuan empiris, bukan asumsi atau opini subjektif. Data yang diperoleh dari survei dapat digunakan untuk mendukung proses akreditasi, audit mutu internal, penyusunan laporan kinerja, serta perencanaan strategi jangka panjang. Dalam konteks ini, survei berfungsi sebagai instrumen yang menyediakan bukti nyata bahwa institusi melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap implementasi arah strategisnya.

Tujuan selanjutnya adalah untuk mengidentifikasi potensi hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi VMTS, baik pada level individu maupun struktural. Hambatan dapat berupa keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman, rendahnya partisipasi, lemahnya koordinasi antar-unit, hingga ketidaksesuaian program dengan kebutuhan lapangan. Dengan mengetahui

kendalakendala tersebut, institusi dapat menyusun strategi perbaikan yang lebih tepat sasaran dan prioritas, termasuk peningkatan kapasitas SDM, pembenahan komunikasi internal, penguatan kepemimpinan, maupun revisi kebijakan operasional. Hasil survei juga dapat membantu mengarahkan upaya peningkatan mutu agar lebih fokus pada area yang paling membutuhkan intervensi. Pada akhirnya, seluruh tujuan ini bermuara pada terciptanya ekosistem akademik yang produktif, sinergis, dan berorientasi pada pencapaian visi jangka panjang institusi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepuasan Pelanggan dan Peningkatan Kualitas Pelayanan

Kepuasan pelanggan (customer satisfaction) dan peningkatan kualitas pelayanan merupakan dua konsep sentral dalam literatur manajemen layanan yang saling terkait secara kausal dan fungsional. Kepuasan pelanggan umumnya dipahami sebagai penilaian subjektif pelanggan terhadap sejauh mana harapan mereka terpenuhi atau terlampaui oleh pengalaman layanan. Sebaliknya, kualitas pelayanan merujuk pada keseluruhan karakteristik layanan yang menentukan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan secara konsisten. Kajian teoretik berikut merangkum definisi, mekanisme hubungan, model pengukuran utama, faktor-faktor penentu, serta strategi peningkatan kualitas yang relevan bagi praktik manajerial.

B. Definisi dan Kerangka Konseptual

Kepuasan pelanggan dapat didekati melalui dua perspektif utama: sebagai respons afektif (perasaan) terhadap pengalaman layanan dan sebagai evaluasi kognitif berdasarkan perbandingan antara harapan dan persepsi nyata. Perspektif evaluatif sering dioperasionalkan melalui teori disconfirmation (disconfirmation of expectations) yang menyatakan bahwa kepuasan tercipta ketika persepsi kinerja melebihi atau setidaknya sesuai dengan harapan (positive/zero disconfirmation), sedangkan ketidakpuasan muncul jika kinerja berada di bawah harapan (negative disconfirmation). Kerangka ini menekankan peran ekspektasi pra-konsumsi dan interpretasi pengalaman pasca-konsumsi dalam membentuk kepuasan.

Kualitas pelayanan, di sisi lain, sering dijelaskan sebagai konstruksi multi-dimensi yang mencakup dimensi-dimensi seperti keandalan (reliability), daya tanggap (responsiveness), jaminan (assurance), empati (empathy), dan bukti fisik (tangibles). Model SERVQUAL, yang memperkenalkan lima dimensi tersebut, telah menjadi rujukan teoritik dan praktis untuk mengukur gap (celah) antara harapan dan persepsi layanan. Model alternatif seperti SERVPERF menekankan pada pengukuran kinerja semata sebagai indikator kualitas, sementara model Gap (Parasuraman, Zeithaml, Berry) menekankan pada sumber-sumber kegagalan kualitas yang dapat diintervensi organisasi.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Pelaksanaan Survei

Pelayanan publik kepada mahasiswa di kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin (SMH) Banten saat ini telah berjalan lancar, meski dalam beberapa hal, kualitas layanannya belum sepenuhnya sesuai harapan para pengguna jasa (mahasiswa). Dalam rangka evaluasi dan upaya perbaikan layanan tersebut, diperlukan pengukuran tingkat keberhasilan layanan berupa evaluasi kepuasan mahasiswa sebagai pengguna jasa layanan di kampus UIN SMH Banten. Di antara upaya perbaikan tersebut adalah Survei Kepuasan Mahasiswa terhadap Layanan Akademik dan Non Akademik sebagai tolok ukur untuk menilai tingkat kualitas pelayanan yang diberikan oleh perguruan tinggi. Survei ini dilakukan terhadap mahasiswa UIN SMH Banten selama 3 bulan efektif. Survei ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dan data dikumpulkan setelah kejadian berlangsung.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Sasaran Survei ini adalah para mahasiswa aktif di lingkungan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yang tersebar di 7 fakultas dan 39 program studi. Waktu pelaksanaan survei ini adalah September - Oktober 2025, dilaksanakan di seluruh fakultas dan program studi. Responden mengisi Survei secara online yaitu melalui link:

Tabel sebaran responden adalah sebagai berikut :

No	Fakultas	Jumlah
1	Fakultas Ushuluddin dan Adab	392
2	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	397
3	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	303
4	Fakultas Sains	229
5	Program Pascasarjana	114
6	Fakultas Dakwah	207
7	Fakultas Syariah	164

No	Fakultas	Jumlah
1	Dosen	230
2	Tendik	59
3	Mahasiswa	1517

C. Metode Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam Survei ini berupa kuisioner. Sebelum kuisioner dibagikan ke para responden, lebih dahulu dilakukan telaah mendalam tentang aspek-aspek yang berhubungan dengan layanan kemahasiswaan di kampus. Selanjutnya, aspek-aspek tersebut diuraikan lagi dalam bentuk indikator-indikator tingkat kepuasan mahasiswa.

Kuisioner dimaksud digunakan setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan *Croanch's Aplha*

dengan signifikansi 5%. Metode sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil survei kepuasan mahasiswa dihitung berdasarkan jumlah jawaban mahasiswa terhadap alternatif pilihan jawaban yaitu nilai 1=Tidak Memuaskan, nilai 2=Kurang Memuaskan, nilai 3= Memuaskan, dan nilai 4 = Sangat Memuaskan. Selanjutnya nilai jawaban tersebut diakumulasi untuk setiap jenis butir pernyataan pada setiap jenis layanan yang disurvei. Setelah itu nilai akumulasi tersebut dihitung dalam bentuk persentase pada setiap butir pernyataan dan jenis layanan yang ada. Nilai presentase tersebut kemudian diasumsikan sebagai tingkat kepuasan mahasiswa.

D. Instrumen Pengumpul Data

Instrumen survei yang digunakan dalam pengukuran kualitas layanan akademik dan nonakademik dirancang dalam bentuk **kuesioner terstruktur**. Kuesioner ini berfungsi sebagai alat utama untuk mengumpulkan data mengenai persepsi, pengalaman, dan tingkat kepuasan mahasiswa terhadap berbagai aspek layanan yang disediakan fakultas. Instrumen disusun berdasarkan prinsip-prinsip penyusunan instrumen ilmiah, yang mencakup kejelasan indikator, keterukuran variabel, dan kesesuaian dengan tujuan evaluasi layanan pendidikan tinggi.

E. Bentuk Instrumen

Instrumen survei disajikan dalam bentuk pernyataan tertutup yang diukur menggunakan **skala Likert 4 tingkat**. Penggunaan skala Likert memungkinkan pengukuran persepsi secara kuantitatif dan memudahkan analisis statistik terhadap kecenderungan jawaban mahasiswa. Selain itu, kuesioner juga

dilengkapi satu atau dua **pertanyaan terbuka** untuk memberikan kesempatan kepada responden menyampaikan saran atau kritik secara bebas.

F. Struktur Instrumen

Instrumen yang digunakan yaitu:

1. Instrumen: “Saya berupaya menginternalisasi visi dan misi dalam perilaku, sikap, dan kontribusi saya di kampus.”

Butir ini mengukur sejauh mana individu—baik dosen, tenaga kependidikan, maupun mahasiswa—benar-benar memahami serta mengejawantahkan visi dan misi perguruan tinggi dalam tindakan nyata. Internalisasi tidak hanya berupa pemahaman verbal atau hafalan, melainkan terwujud dalam perilaku sehari-hari seperti etos kerja, komitmen terhadap mutu, integritas, dan kontribusi positif terhadap kegiatan akademik maupun non-akademik. Instrumen ini penting untuk menilai apakah nilai-nilai strategis lembaga sudah tertanam menjadi budaya kerja dan perilaku sivitas akademika, bukan hanya sebagai slogan atau dokumen formal.

2. 2. Instrumen: “Kepemimpinan mendorong kolaborasi lintas unit serta menjamin ketersediaan sumber daya untuk pencapaian visi dan misi.”

Butir ini menilai efektivitas peran kepemimpinan dalam membangun sinergi antar-unit di lingkungan institusi. Kolaborasi lintas unit diperlukan agar pencapaian visi dan misi dapat terlaksana secara menyeluruh, tidak terfragmentasi antar-bagian. Selain itu, butir ini menilai sejauh mana pimpinan menyediakan dukungan sumber daya—baik dana, fasilitas, maupun dukungan administratif—yang memadai dan proporsional. Efektivitas kepemimpinan sangat menentukan arah organisasi, sehingga

indikator ini menjadi bagian penting dalam mengukur integrasi tata kelola dan konsistensinya terhadap VMTS.

3. Instrumen: “Alokasi anggaran, fasilitas, dan pengembangan kompetensi SDM diarahkan untuk mendukung prioritas strategis yang selaras dengan visi dan misi.”

Instrumen ini mengukur keselarasan kebijakan alokasi sumber daya dengan prioritas strategis perguruan tinggi. Anggaran, sarana-prasarana, dan peningkatan kapasitas SDM harus dialokasikan ke program yang mendukung pencapaian tujuan jangka panjang, bukan sekadar kegiatan rutin tanpa arah strategis. Dengan demikian, butir ini menilai apakah institusi telah menerapkan prinsip *strategic resource allocation* dan memastikan bahwa setiap investasi institusional berdampak pada pencapaian visi dan misi.

4. Instrumen: “Strategi kepemimpinan dan kebijakan pengelolaan sumber daya dikembangkan secara adaptif sesuai dengan kebutuhan pencapaian visi dan misi.”

Butir ini mengevaluasi kemampuan adaptasi kepemimpinan dalam merespons perubahan, tantangan, serta dinamika internal maupun eksternal yang mempengaruhi implementasi VMTS. Kepemimpinan adaptif diperlukan untuk menyesuaikan strategi pengelolaan sumber daya dengan perkembangan zaman, perubahan regulasi, kebutuhan industri, serta dinamika lingkungan kerja. Instrumen ini memastikan bahwa pengambil kebijakan tidak terpaku pada pendekatan statis, tetapi secara aktif mengembangkan kebijakan fleksibel yang mendukung pencapaian visi dan misi dalam konteks yang terus berubah.

5. Instrumen: “Program akademik, non-akademik, serta kemitraan eksternal dirancang dan diimplementasikan sesuai dengan visi dan misi perguruan tinggi.”

Butir ini menilai konsistensi perencanaan dan pelaksanaan seluruh program—baik akademik seperti kurikulum, pembelajaran, penelitian, maupun program non-akademik seperti organisasi mahasiswa, pengembangan soft skills, dan layanan kemahasiswaan—dengan VMTS institusi. Selain itu, kolaborasi dan kemitraan eksternal, seperti kerja sama dengan industri, pemerintah, dan komunitas juga harus mencerminkan arah strategis. Dengan demikian, butir ini mengukur keselarasan kegiatan operasional lembaga dengan arah jangka panjang yang telah dirumuskan.

6. Instrumen: “Kebijakan institusi mencerminkan nilai-nilai dasar serta arah strategis yang terkandung dalam visi dan misi.”

Instrumen ini mengkaji sejauh mana kebijakan formal—baik dalam bentuk peraturan, pedoman akademik, SOP, maupun perencanaan strategis—mengacu pada nilai-nilai dan arah pembangunan institusi. Butir ini memastikan bahwa VMTS benar-benar terintegrasi dalam sistem tata kelola, bukan sekadar dokumen normatif. Konsistensi kebijakan dengan VMTS menunjukkan bahwa institusi memiliki landasan operasional yang kuat dan terarah dalam mencapai sasaran strategisnya.

7. Instrumen: “Evaluasi rutin terhadap implementasi visi dan misi dilakukan, dan hasilnya digunakan untuk pengambilan keputusan serta penyempurnaan program.”

Butir ini menilai keberadaan mekanisme kontrol mutu yang sistematis terkait implementasi VMTS. Evaluasi rutin mencakup

monitoring berkala, audit mutu internal, serta refleksi atas capaian dan kendala yang terjadi. Lebih penting lagi, instrumen ini mengukur sejauh mana hasil evaluasi tersebut benar-benar digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, penyusunan kebijakan baru, dan perbaikan program. Evaluasi tanpa tindak lanjut tidak memiliki makna strategis, sehingga indikator ini memeriksa efektivitas feedback loop dalam sistem penjaminan mutu.

8. Instrumen: “Upaya peningkatan mutu dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan masukan dari pemangku kepentingan internal maupun eksternal.”

Instrumen ini menilai komitmen institusi untuk melaksanakan peningkatan mutu berkelanjutan (continuous improvement) yang melibatkan berbagai pihak seperti dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan, alumni, mitra industri, dan masyarakat. Keterlibatan beragam pemangku kepentingan memastikan bahwa perbaikan mutu tidak hanya berfokus pada perspektif internal tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan nyata pengguna lulusan dan masyarakat. Dengan demikian, butir ini mencerminkan penerapan prinsip stakeholder engagement dan orientasi institusi pada pembangunan berkelanjutan.

G. Dasar Penyusunan Instrumen

Penyusunan instrumen survei implementasi VMTS didasarkan pada kebutuhan untuk menyediakan alat evaluasi yang mampu menggambarkan secara komprehensif tingkat pemahaman, internalisasi, serta efektivitas penerapan visi, misi, tujuan, dan sasaran perguruan tinggi. Instrumen ini dirancang dengan merujuk pada prinsip-prinsip penjaminan mutu

pendidikan tinggi, di mana implementasi VMTS merupakan indikator utama dalam menilai arah strategis lembaga dan keselarasan antara kebijakan, program, serta aktivitas tridharma. Dalam kerangka quality assurance, penyusunan instrumen berpijak pada model plan-do-check-act (PDCA) yang menekankan perlunya pengukuran terstruktur sebagai dasar perbaikan berkelanjutan. Karena itu, setiap butir instrumen diformulasikan untuk memberikan data yang valid, relevan, dan dapat dioperasionalkan sebagai dasar pengambilan keputusan strategis.

Secara konseptual, instrumen disusun dengan mengacu pada literatur manajemen strategis, teori kepemimpinan, pengelolaan sumber daya organisasi, dan evaluasi kinerja lembaga pendidikan. Implementasi VMTS tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman individu terhadap arah institusi, tetapi juga oleh efektivitas kepemimpinan, penyelarasan kebijakan, alokasi sumber daya, dan budaya organisasi. Oleh sebab itu, instrumen dirancang untuk menangkap berbagai dimensi tersebut secara menyeluruh. Selain pendekatan teoritis, penyusunan instrumen juga merujuk pada standar nasional pendidikan tinggi dan pedoman akreditasi, termasuk ketentuan tentang relevansi visi misi, tata kelola, dan sistem penjaminan mutu internal. Hal ini memastikan bahwa instrumen tidak sekadar memotret persepsi, tetapi juga selaras dengan standar mutu yang diakui secara nasional.

Dalam perumusannya, setiap butir instrumen mempertimbangkan aspek keterukuran, kejelasan, dan kesesuaian dengan konteks operasional perguruan tinggi. Aspek keterukuran diperlukan agar responden dapat memberikan

jawaban berdasarkan pengalaman dan pengamatan nyata, bukan interpretasi abstrak. Sementara itu, kejelasan rumusan butir dimaksudkan agar tidak menimbulkan perbedaan pemaknaan antarresponden. Instrumen juga disusun dengan mempertimbangkan representasi perspektif seluruh pemangku kepentingan, termasuk dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, pimpinan unit, alumni, serta mitra eksternal. Hal ini penting karena implementasi VMTS tidak hanya berlangsung di level kebijakan, tetapi juga tercermin dalam proses pembelajaran, manajemen kelembagaan, layanan kemahasiswaan, dan kolaborasi eksternal.

Selain itu, penyusunan instrumen memperhatikan kebutuhan untuk menilai sejauh mana institusi telah melaksanakan evaluasi rutin terhadap arah strategisnya dan mengintegrasikan umpan balik dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, beberapa butir instrumen dikembangkan untuk menilai mekanisme monitoring, audit mutu, serta upaya peningkatan mutu berkelanjutan yang melibatkan berbagai pihak. Dengan demikian, instrumen tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran, tetapi juga sebagai komponen penting dalam memperkuat sistem penjaminan mutu internal.

Secara keseluruhan, dasar penyusunan instrumen ini dirancang untuk memastikan bahwa pengukuran implementasi VMTS dilakukan secara sistematis, objektif, dan berorientasi pada peningkatan mutu yang berkelanjutan. Hasil pengukuran diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai kondisi aktual penerapan VMTS serta menjadi pijakan yang kuat

bagi institusi dalam merumuskan strategi pengembangan di masa depan.

H. Cara Penggunaan Instrumen

Instrumen diberikan kepada seluruh mahasiswa yang menjadi responden dengan format digital atau cetak. Responden diminta menilai setiap pernyataan berdasarkan pengalaman mereka selama menerima layanan akademik maupun nonakademik dari fakultas. Data kemudian dianalisis secara statistik untuk menilai kecenderungan kepuasan, mengidentifikasi kelemahan layanan, serta memberikan dasar bagi pengambilan kebijakan perbaikan.

I. Teknik Analisis Data

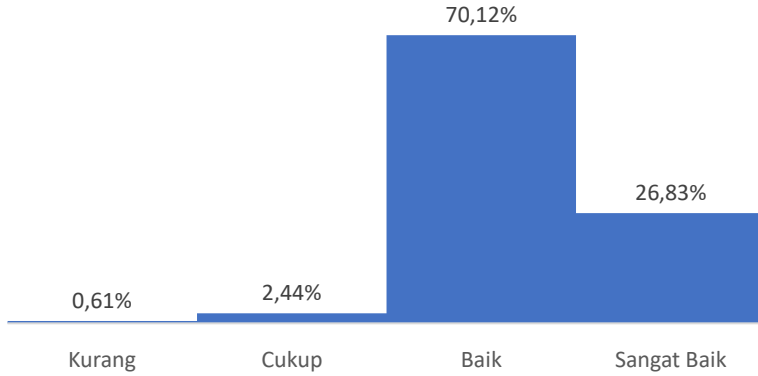
Data kuantitatif yang diperoleh dari angket dan dokumentasi yang terkumpul dianalisis dengan analisis deskriptif. Sedangkan data yang sifatnya kualitatif hasil wawancara terbatas akan diorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga menghasilkan kesimpulan yang bermakna dan saling melengkapi atau mengkonfirmasi dengan temuan-temuan kuantitatif dari hasil angket.

BAB IV HASIL SURVEI DAN PEMBAHASAN

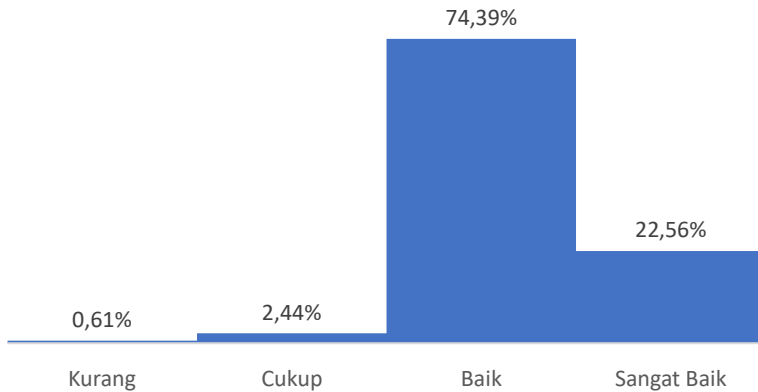
A. Hasil Pelaksanaan Survei

1. Fakultas Syariah

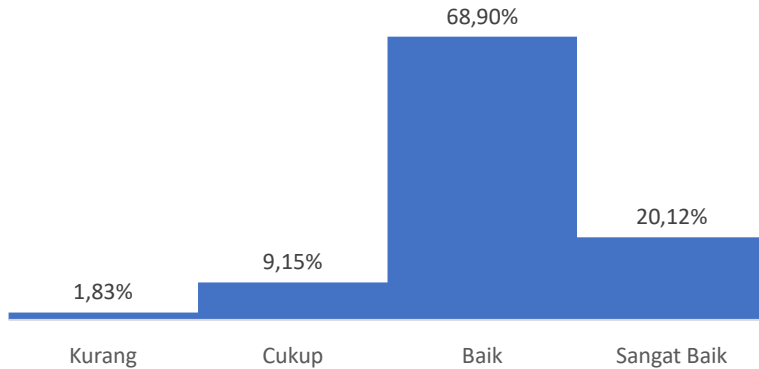
- a. Saya berupaya menginternalisasi visi dan misi dalam perilaku, sikap, dan kontribusi saya di kampus.



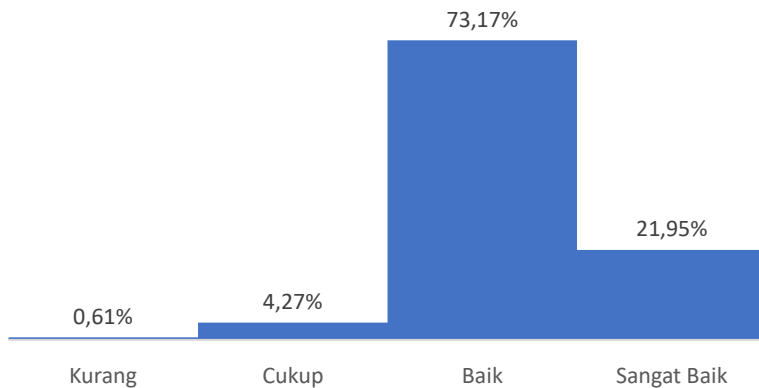
- b. Kepemimpinan mendorong kolaborasi lintas unit serta menjamin ketersediaan sumber daya untuk pencapaian visi dan misi.



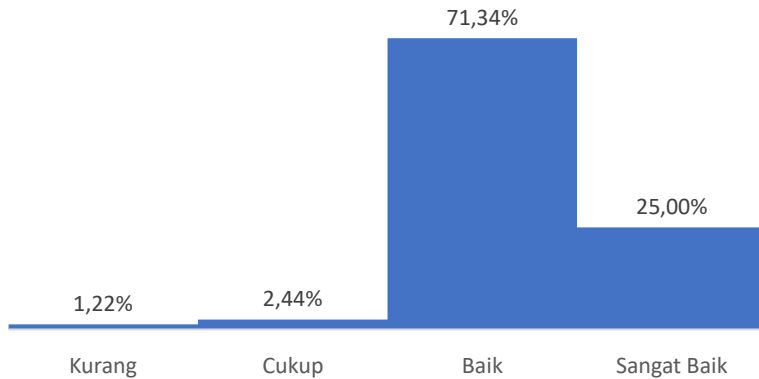
c. Alokasi anggaran, fasilitas, dan pengembangan kompetensi SDM diarahkan untuk mendukung prioritas strategis yang selaras dengan visi dan misi.



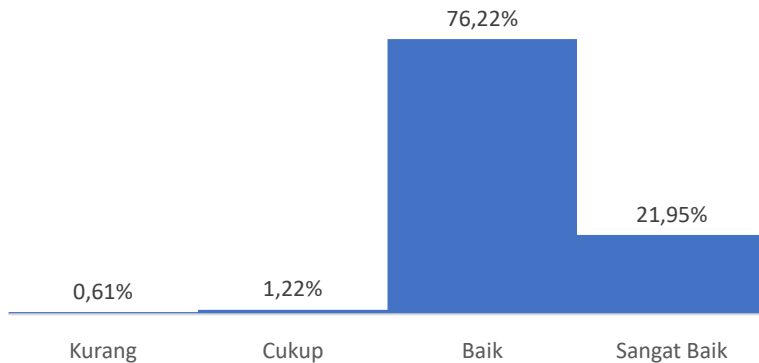
d. Strategi kepemimpinan dan kebijakan pengelolaan sumber daya dikembangkan secara adaptif sesuai dengan kebutuhan pencapaian visi dan misi.



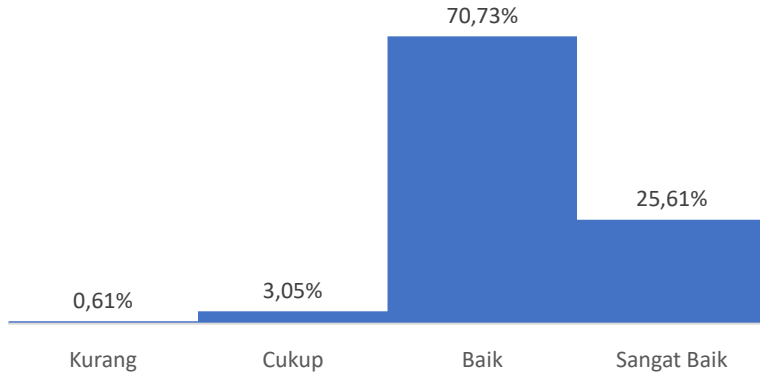
e. Program akademik, non-akademik, serta kemitraan eksternal dirancang dan diimplementasikan sesuai dengan visi dan misi perguruan tinggi.



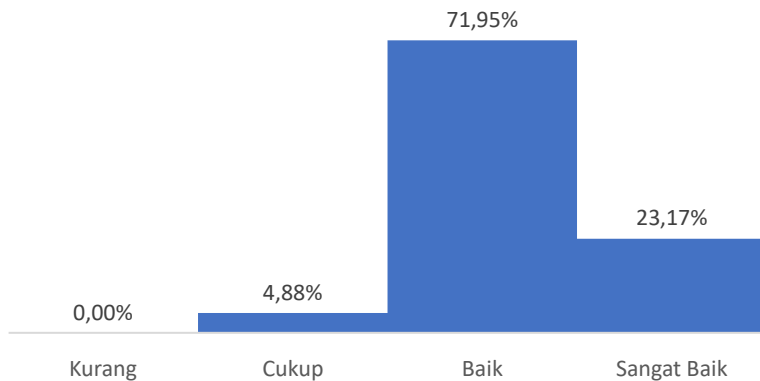
f. Kebijakan institusi mencerminkan nilai-nilai dasar serta arah strategis yang terkandung dalam visi dan misi.



g. Evaluasi rutin terhadap implementasi visi dan misi dilakukan, dan hasilnya digunakan untuk pengambilan keputusan serta penyempurnaan program.



h. Upaya peningkatan mutu dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan masukan dari pemangku kepentingan internal maupun eksternal.



Dari hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh skor **3,28**. Nilai tersebut dikonversi ke dalam bentuk Nilai Konversi IKM dengan perhitungan

$$\text{Nilai Konversi IKM} = \text{IKM} \times 25$$

Dari hasil konversi tersebut diperoleh nilai konversi IKM Implementasi VMST yaitu **81,88** dengan indeks **3,28** sehingga

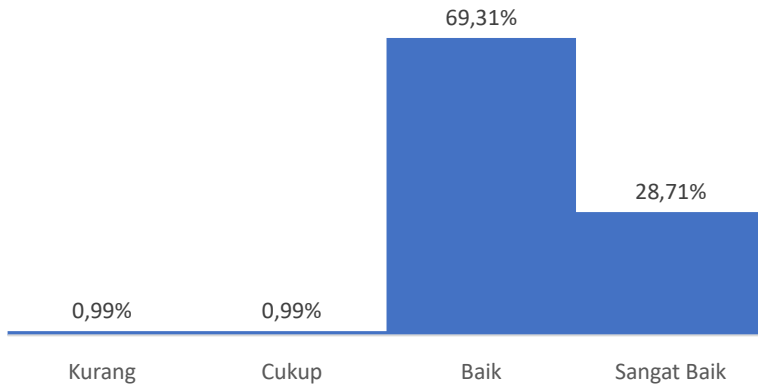
secara kategori termasuk dalam kategori **Sangat Baik**. Skor setiap unsur dalam aspek dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Butir	Skor	Kategori
1	[1. Saya berupaya menginternalisasi visi dan misi dalam perilaku, sikap, dan kontribusi saya di kampus.]	3,23	Baik
2	[2. Kepemimpinan mendorong kolaborasi lintas unit serta menjamin ketersediaan sumber daya untuk pencapaian visi dan misi.]	3,19	Baik
3	[3. Alokasi anggaran, fasilitas, dan pengembangan kompetensi SDM	3,07	Baik
No	Butir	Skor	Kategori
	diarahkan untuk mendukung prioritas strategis yang selaras dengan visi dan misi.]		
4	[4. Strategi kepemimpinan dan kebijakan pengelolaan sumber daya dikembangkan secara adaptif sesuai dengan kebutuhan pencapaian visi dan misi.]	3,16	Baik
5	[5. Program akademik, non-akademik, serta kemitraan eksternal dirancang dan diimplementasikan sesuai dengan visi dan misi perguruan tinggi.]	3,20	Baik
6	[6. Kebijakan institusi mencerminkan nilai-nilai dasar serta arah strategis yang terkandung dalam visi dan misi.]	3,20	Baik

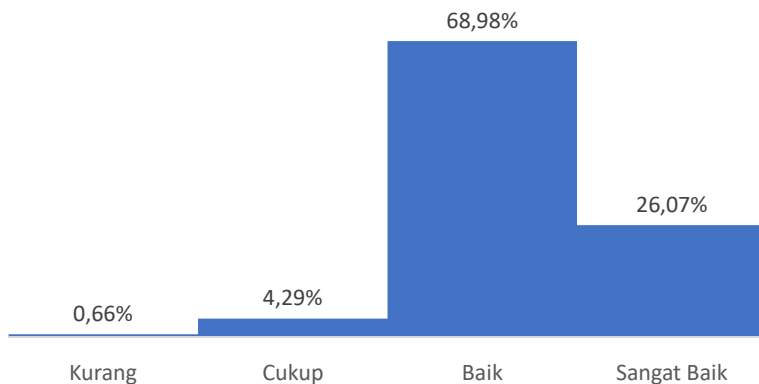
7	[7. Evaluasi rutin terhadap implementasi visi dan misi dilakukan, dan hasilnya digunakan untuk pengambilan keputusan serta penyempurnaan program.]	3,21	Baik
8	[8. Upaya peningkatan mutu dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan masukan dari pemangku kepentingan internal maupun eksternal.]	3,18	Baik

2. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

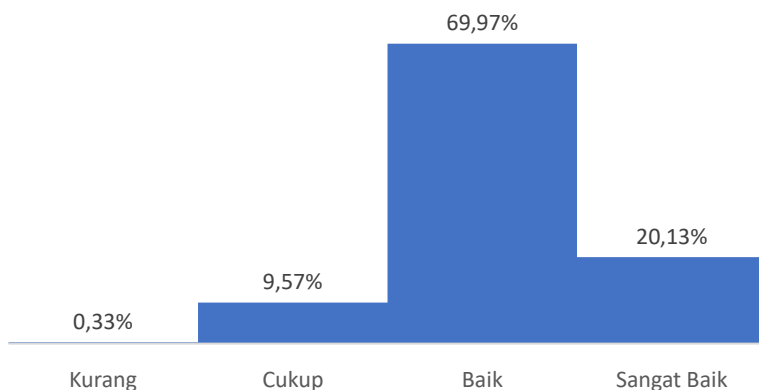
- a. Saya berupaya menginternalisasi visi dan misi dalam perilaku, sikap, dan kontribusi saya di kampus.



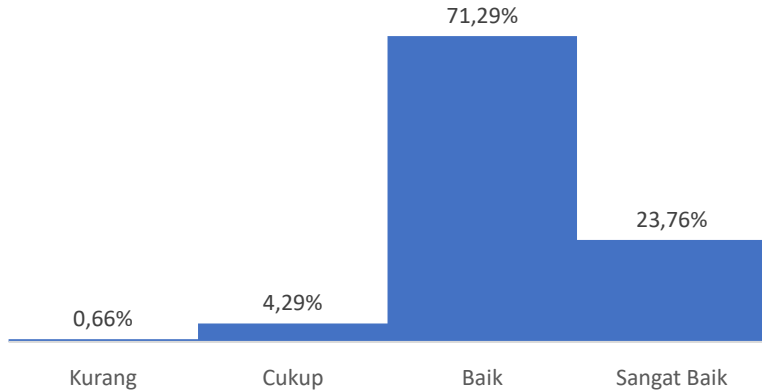
- b. Kepemimpinan mendorong kolaborasi lintas unit serta menjamin ketersediaan sumber daya untuk pencapaian visi dan misi.



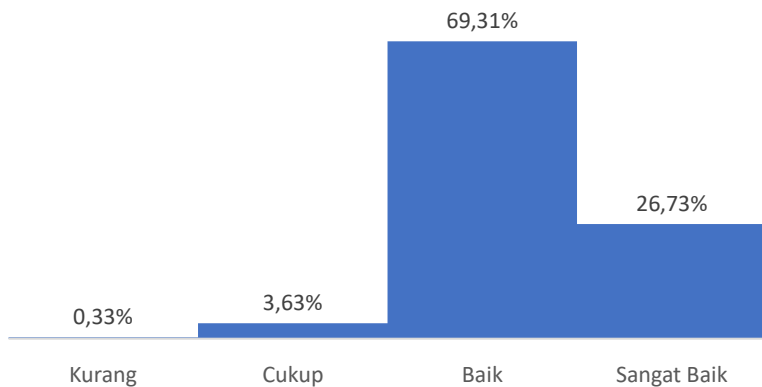
c. Alokasi anggaran, fasilitas, dan pengembangan kompetensi SDM diarahkan untuk mendukung prioritas strategis yang selaras dengan visi dan misi.



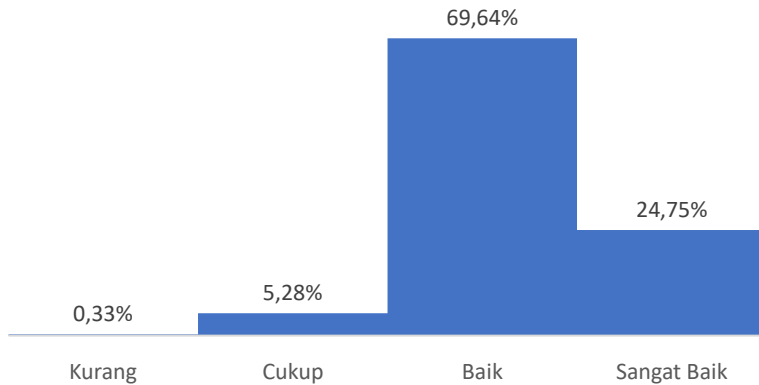
d. Strategi kepemimpinan dan kebijakan pengelolaan sumber daya dikembangkan secara adaptif sesuai dengan kebutuhan pencapaian visi dan misi.



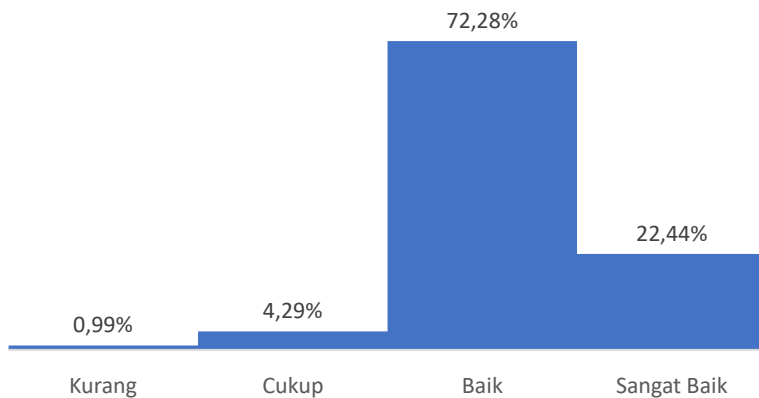
e. Program akademik, non-akademik, serta kemitraan eksternal dirancang dan diimplementasikan sesuai dengan visi dan misi perguruan tinggi.



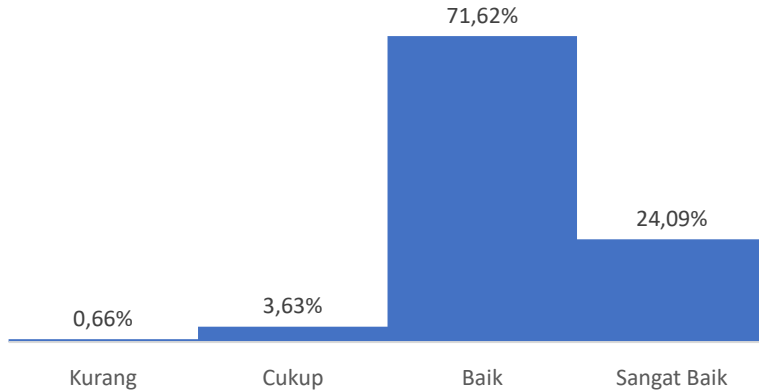
f. Kebijakan institusi mencerminkan nilai-nilai dasar serta arah strategis yang terkandung dalam visi dan misi.



g. Evaluasi rutin terhadap implementasi visi dan misi dilakukan, dan hasilnya digunakan untuk pengambilan keputusan serta penyempurnaan program.



h. Upaya peningkatan mutu dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan masukan dari pemangku kepentingan internal maupun eksternal.



Dari hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh skor **3,19**. Nilai tersebut dikonversi ke dalam bentuk Nilai Konversi IKM dengan perhitungan

$$\text{Nilai Konversi IKM} = \text{IKM} \times 25$$

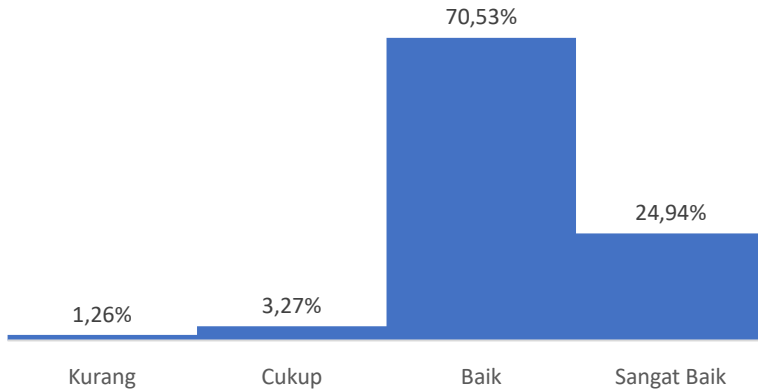
Dari hasil konversi tersebut diperoleh nilai konversi IKM Implementasi VMST yaitu **79,71** dengan indeks **3,19** sehingga secara kategori termasuk dalam kategori **Baik**. Skor setiap unsur dalam aspek dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Butir	Skor	Kategori
1	[1. Saya berupaya menginternalisasi visi dan misi dalam perilaku, sikap, dan kontribusi saya di kampus.]	3,26	Sangat Baik
2	[2. Kepemimpinan mendorong kolaborasi lintas unit serta menjamin ketersediaan sumber daya untuk pencapaian visi dan misi.]	3,20	Baik

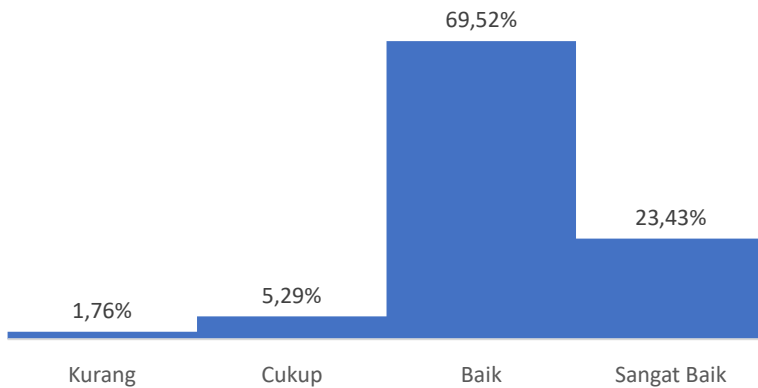
3	[3. Alokasi anggaran, fasilitas, dan pengembangan kompetensi SDM diarahkan untuk mendukung prioritas strategis yang selaras dengan visi dan misi.]	3,10	Baik
4	[4. Strategi kepemimpinan dan kebijakan pengelolaan sumber daya dikembangkan secara adaptif sesuai dengan kebutuhan pencapaian visi dan misi.]	3,18	Baik
5	[5. Program akademik, non-akademik, serta kemitraan eksternal dirancang dan diimplementasikan sesuai dengan visi dan misi perguruan tinggi.]	3,22	Baik
6	[6. Kebijakan institusi mencerminkan nilai-nilai dasar serta arah strategis yang terkandung dalam visi dan misi.]	3,19	Baik
No	Butir	Skor	Kategori
7	[7. Evaluasi rutin terhadap implementasi visi dan misi dilakukan, dan hasilnya digunakan untuk pengambilan keputusan serta penyempurnaan program.]	3,16	Baik
8	[8. Upaya peningkatan mutu dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan masukan dari pemangku kepentingan internal maupun eksternal.]	3,19	Baik

3. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

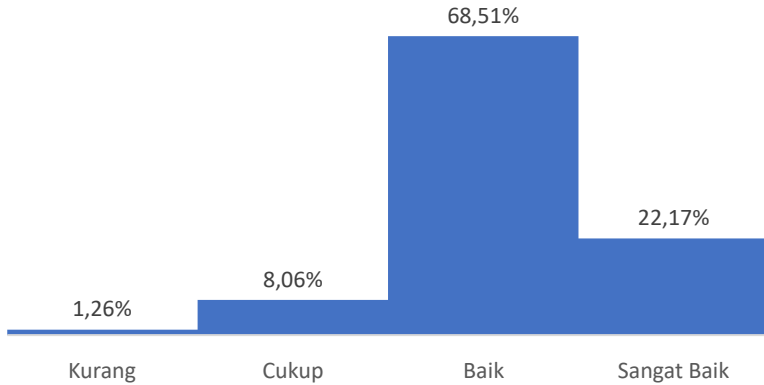
a. Saya berupaya menginternalisasi visi dan misi dalam perilaku, sikap, dan kontribusi saya di kampus.



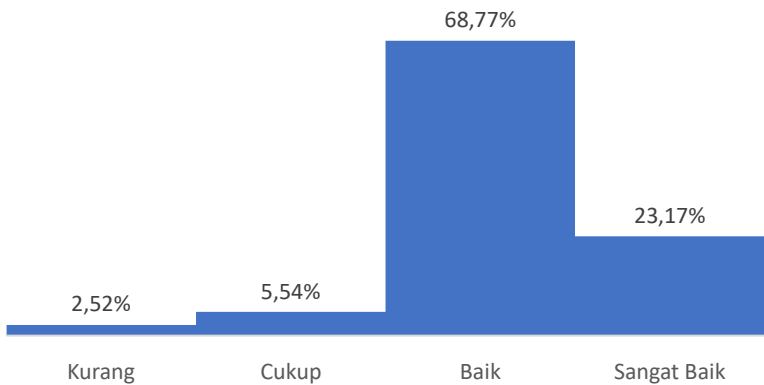
b. Kepemimpinan mendorong kolaborasi lintas unit serta menjamin ketersediaan sumber daya untuk pencapaian visi dan misi.



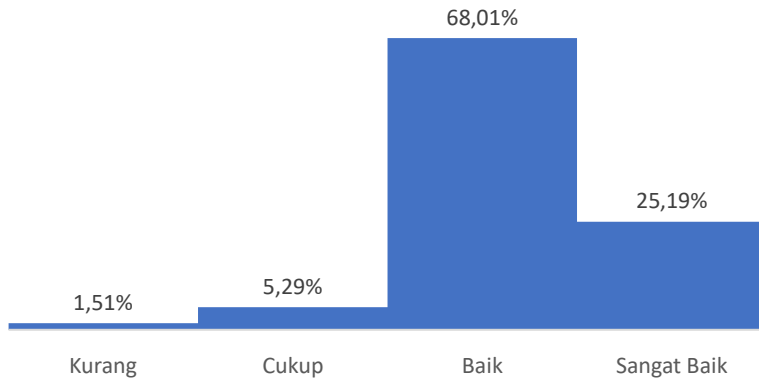
c. Alokasi anggaran, fasilitas, dan pengembangan kompetensi SDM diarahkan untuk mendukung prioritas strategis yang selaras dengan visi dan misi.



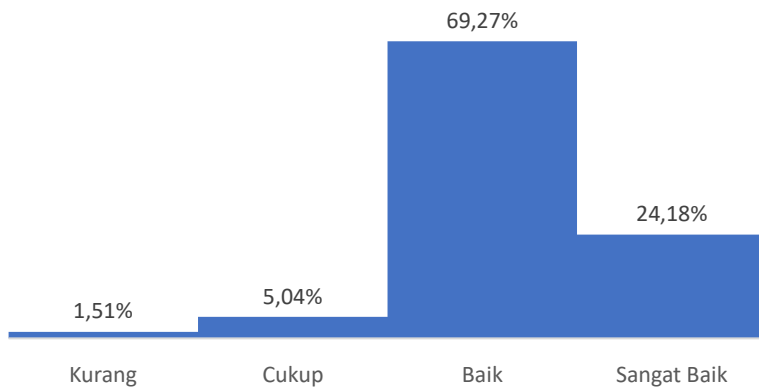
d. Strategi kepemimpinan dan kebijakan pengelolaan sumber daya dikembangkan secara adaptif sesuai dengan kebutuhan pencapaian visi dan misi.



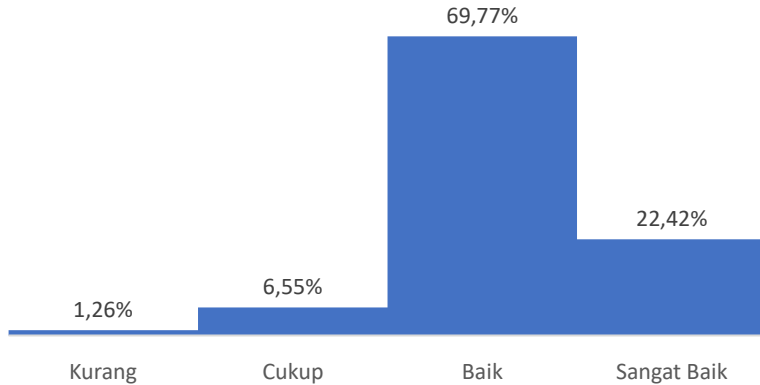
e. Program akademik, non-akademik, serta kemitraan eksternal dirancang dan diimplementasikan sesuai dengan visi dan misi perguruan tinggi.



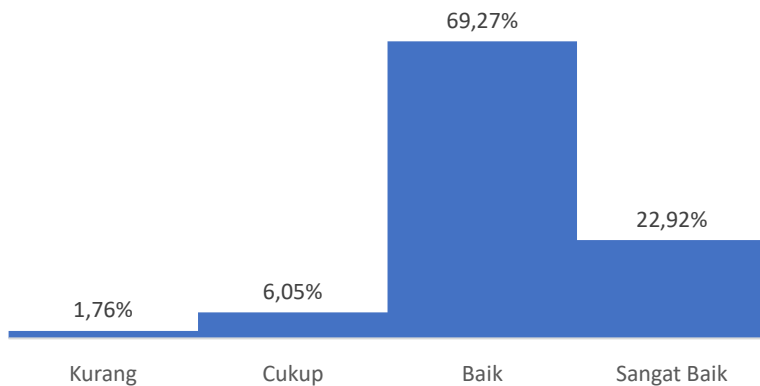
f. Kebijakan institusi mencerminkan nilai-nilai dasar serta arah strategis yang terkandung dalam visi dan misi.



g. Evaluasi rutin terhadap implementasi visi dan misi dilakukan, dan hasilnya digunakan untuk pengambilan keputusan serta penyempurnaan program.



h. Upaya peningkatan mutu dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan masukan dari pemangku kepentingan internal maupun eksternal.



Dari hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh skor **3,15**. Nilai tersebut dikonversi ke dalam bentuk Nilai Konversi IKM dengan perhitungan

$$\text{Nilai Konversi IKM} = \text{IKM} \times 25$$

Dari hasil konversi tersebut diperoleh nilai konversi IKM Implementasi VMST yaitu **78,68** dengan indeks **3,15** sehingga

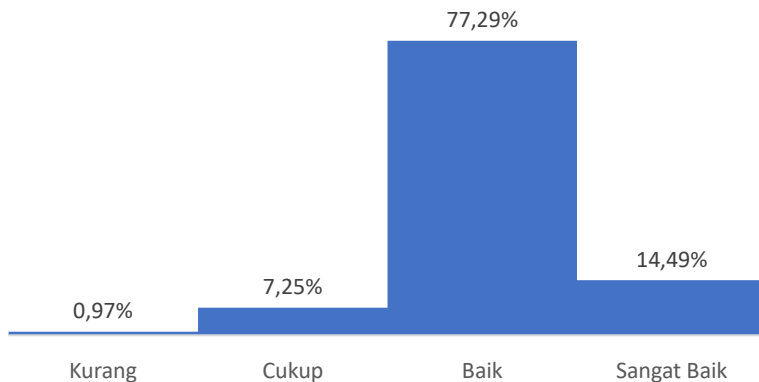
secara kategori termasuk dalam kategori **Baik**. Skor setiap unsur dalam aspek dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Butir	Skor	Kategori
1	[1. Saya berupaya menginternalisasi visi dan misi dalam perilaku, sikap, dan kontribusi saya di kampus.]	3,19	Baik
2	[2. Kepemimpinan mendorong kolaborasi lintas unit serta menjamin ketersediaan sumber daya untuk pencapaian visi dan misi.]	3,15	Baik
3	[3. Alokasi anggaran, fasilitas, dan pengembangan kompetensi SDM	3,12	Baik
No	Butir	Skor	Kategori
	diarahkan untuk mendukung prioritas strategis yang selaras dengan visi dan misi.]		
4	[4. Strategi kepemimpinan dan kebijakan pengelolaan sumber daya dikembangkan secara adaptif sesuai dengan kebutuhan pencapaian visi dan misi.]	3,13	Baik
5	[5. Program akademik, non-akademik, serta kemitraan eksternal dirancang dan diimplementasikan sesuai dengan visi dan misi perguruan tinggi.]	3,17	Baik
6	[6. Kebijakan institusi mencerminkan nilai-nilai dasar serta arah strategis yang terkandung dalam visi dan misi.]	3,16	Baik

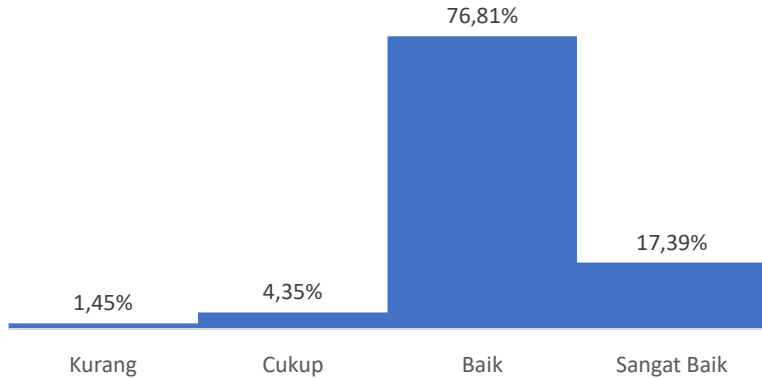
7	[7. Evaluasi rutin terhadap implementasi visi dan misi dilakukan, dan hasilnya digunakan untuk pengambilan keputusan serta penyempurnaan program.]	3,13	Baik
8	[8. Upaya peningkatan mutu dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan masukan dari pemangku kepentingan internal maupun eksternal.]	3,13	Baik

4. Fakultas Dakwah

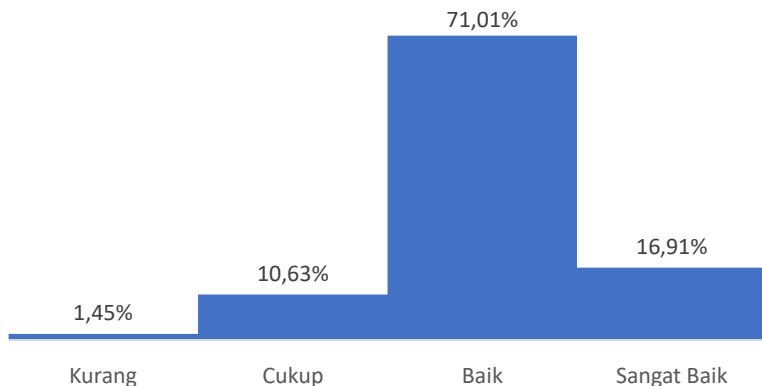
- a. Saya berupaya menginternalisasi visi dan misi dalam perilaku, sikap, dan kontribusi saya di kampus.



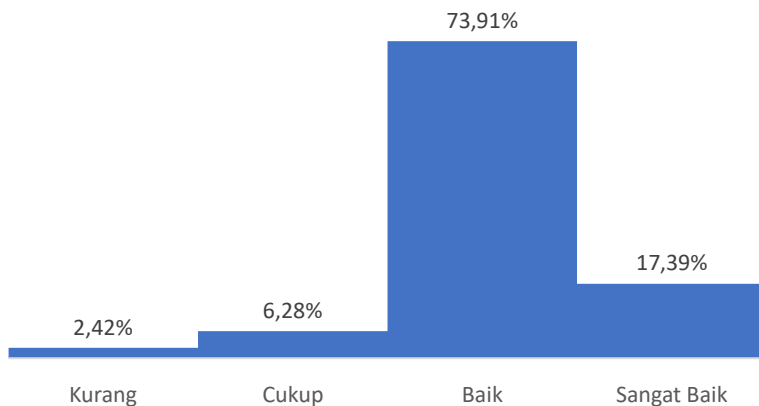
- b. Kepemimpinan mendorong kolaborasi lintas unit serta menjamin ketersediaan sumber daya untuk pencapaian visi dan misi.



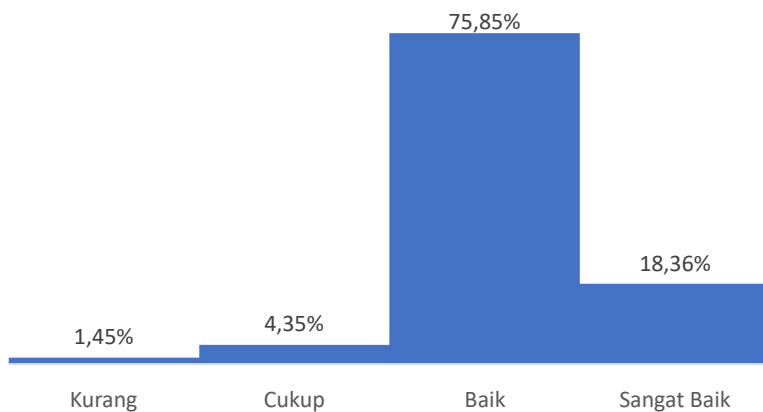
c. Alokasi anggaran, fasilitas, dan pengembangan kompetensi SDM diarahkan untuk mendukung prioritas strategis yang selaras dengan visi dan misi.



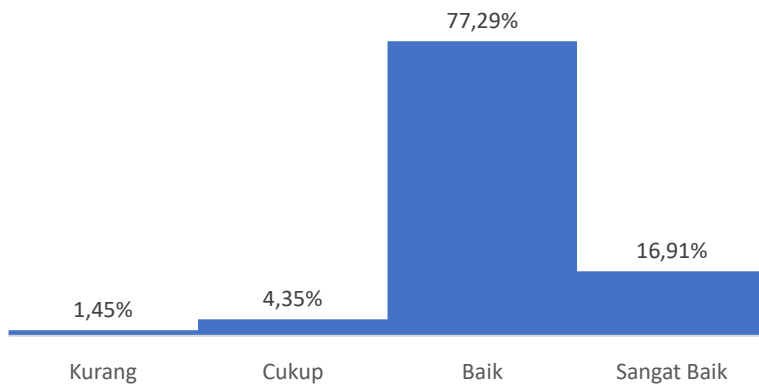
d. Strategi kepemimpinan dan kebijakan pengelolaan sumber daya dikembangkan secara adaptif sesuai dengan kebutuhan pencapaian visi dan misi.



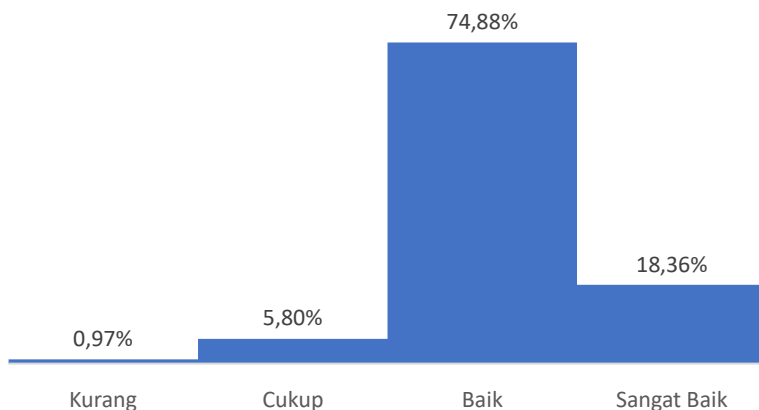
e. Program akademik, non-akademik, serta kemitraan eksternal dirancang dan diimplementasikan sesuai dengan visi dan misi perguruan tinggi.



f. Kebijakan institusi mencerminkan nilai-nilai dasar serta arah strategis yang terkandung dalam visi dan misi.

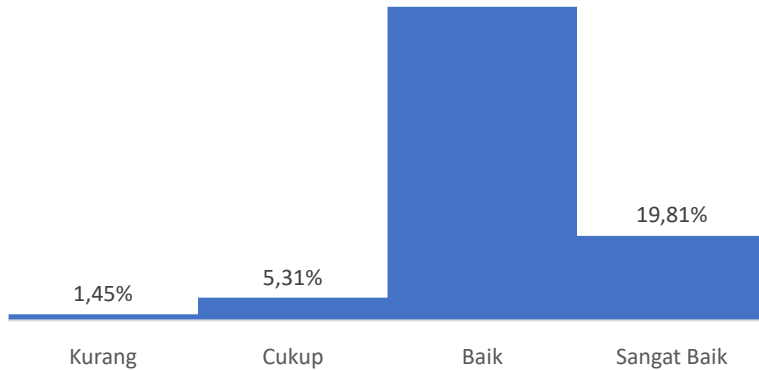


g. Evaluasi rutin terhadap implementasi visi dan misi dilakukan, dan hasilnya digunakan untuk pengambilan keputusan serta penyempurnaan program.



h. Upaya peningkatan mutu dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan masukan dari pemangku kepentingan internal maupun eksternal.

73,43%



Dari hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh skor **3,09**. Nilai tersebut dikonversi ke dalam bentuk Nilai Konversi IKM dengan perhitungan

$$\text{Nilai Konversi IKM} = \text{IKM} \times 25$$

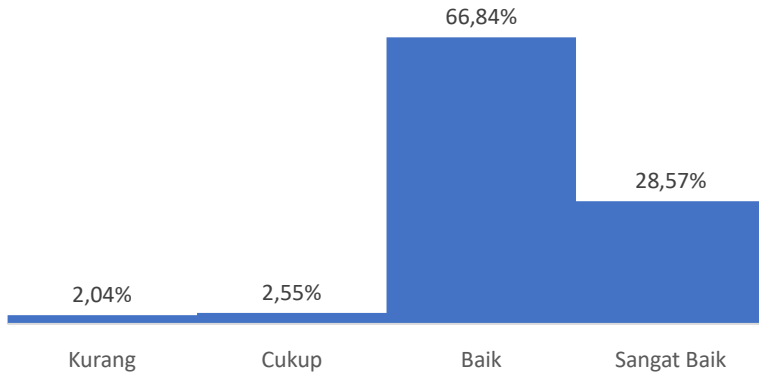
Dari hasil konversi tersebut diperoleh nilai konversi IKM Implementasi VMST yaitu **77,13** dengan indeks **3,09** sehingga secara kategori termasuk dalam kategori **Baik**. Skor setiap unsur dalam aspek dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Butir	Skor	Kategori
1	[1. Saya berupaya menginternalisasi visi dan misi dalam perilaku, sikap, dan kontribusi saya di kampus.]	3,05	Baik
2	[2. Kepemimpinan mendorong kolaborasi lintas unit serta menjamin ketersediaan sumber daya untuk pencapaian visi dan misi.]	3,10	Baik

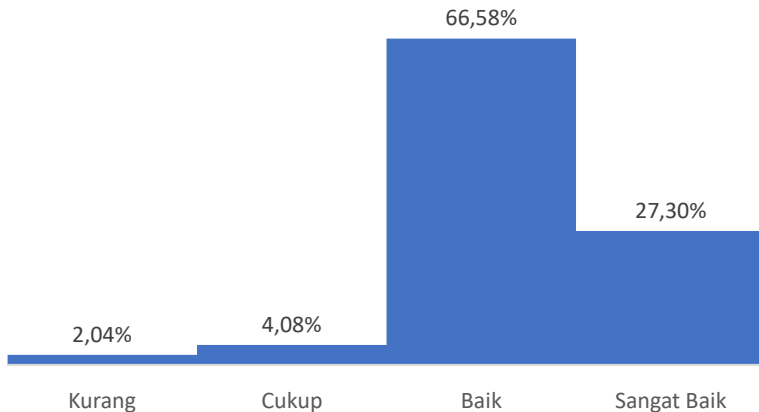
3	[3. Alokasi anggaran, fasilitas, dan pengembangan kompetensi SDM diarahkan untuk mendukung prioritas strategis yang selaras dengan visi dan misi.]	3,03	Baik
4	[4. Strategi kepemimpinan dan kebijakan pengelolaan sumber daya dikembangkan secara adaptif sesuai dengan kebutuhan pencapaian visi dan misi.]	3,06	Baik
5	[5. Program akademik, non-akademik, serta kemitraan eksternal dirancang dan diimplementasikan sesuai dengan visi dan misi perguruan tinggi.]	3,11	Baik
6	[6. Kebijakan institusi mencerminkan nilai-nilai dasar serta arah strategis yang terkandung dalam visi dan misi.]	3,10	Baik
7	[7. Evaluasi rutin terhadap implementasi visi dan misi dilakukan, dan hasilnya	3,11	Baik
No	Butir	Skor	Kategori
	digunakan untuk pengambilan keputusan serta penyempurnaan program.]		
8	[8. Upaya peningkatan mutu dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan masukan dari pemangku kepentingan internal maupun eksternal.]	3,12	Baik

5. Fakultas Ushuluddin dan Adab

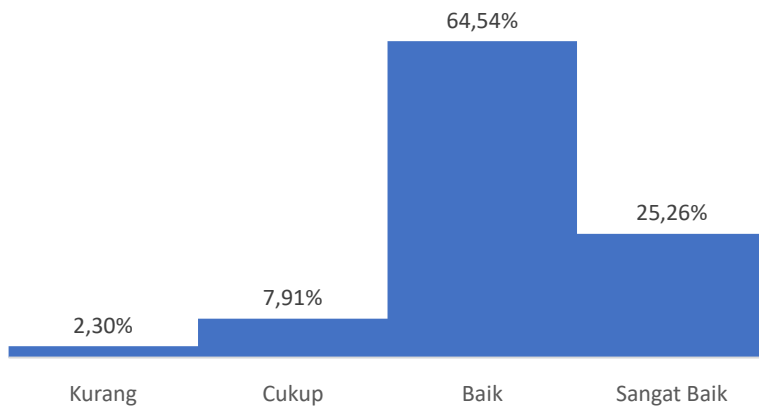
- a. Saya berupaya menginternalisasi visi dan misi dalam perilaku, sikap, dan kontribusi saya di kampus.



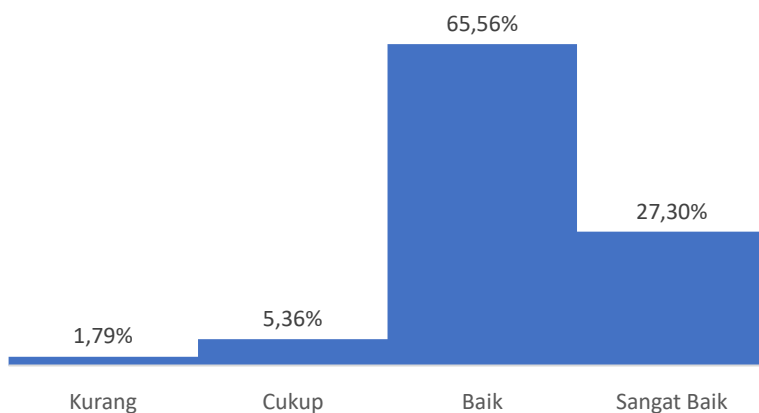
- b. Kepemimpinan mendorong kolaborasi lintas unit serta menjamin ketersediaan sumber daya untuk pencapaian visi dan misi.



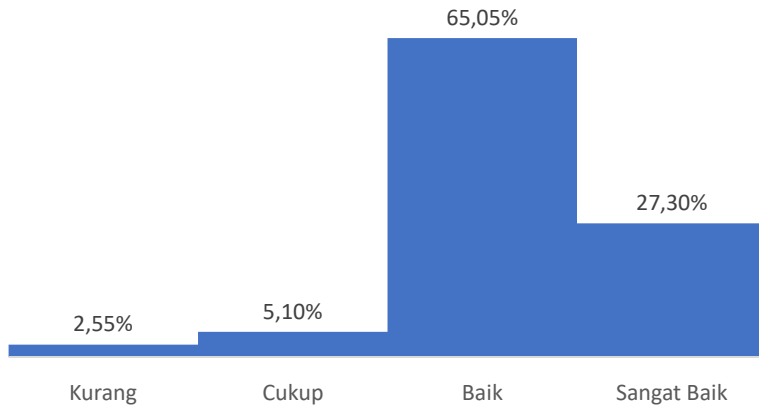
- c. Alokasi anggaran, fasilitas, dan pengembangan kompetensi SDM diarahkan untuk mendukung prioritas strategis yang selaras dengan visi dan misi.



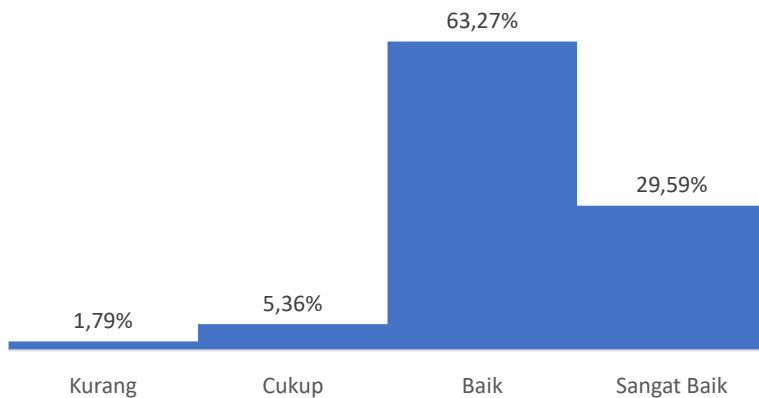
d. Strategi kepemimpinan dan kebijakan pengelolaan sumber daya dikembangkan secara adaptif sesuai dengan kebutuhan pencapaian visi dan misi.



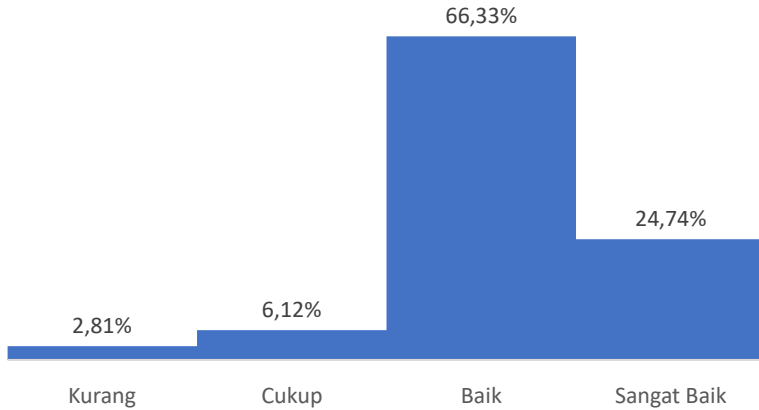
e. Program akademik, non-akademik, serta kemitraan eksternal dirancang dan diimplementasikan sesuai dengan visi dan misi perguruan tinggi.



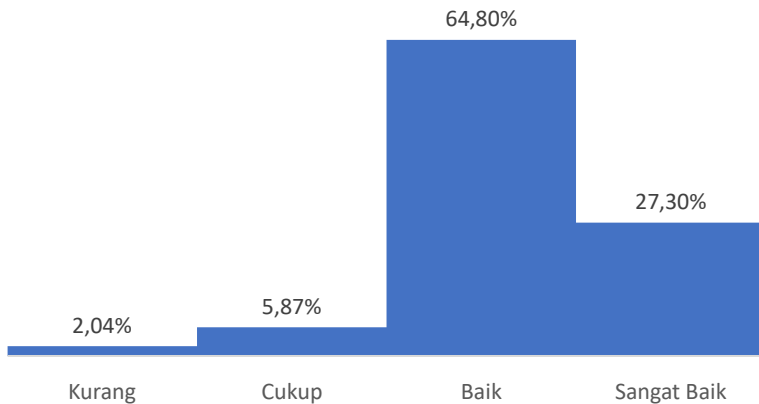
f. Kebijakan institusi mencerminkan nilai-nilai dasar serta arah strategis yang terkandung dalam visi dan misi.



g. Evaluasi rutin terhadap implementasi visi dan misi dilakukan, dan hasilnya digunakan untuk pengambilan keputusan serta penyempurnaan program.



h. Upaya peningkatan mutu dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan masukan dari pemangku kepentingan internal maupun eksternal.



Dari hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh skor **3,18**. Nilai tersebut dikonversi ke dalam bentuk Nilai Konversi IKM dengan perhitungan

$$\text{Nilai Konversi IKM} = \text{IKM} \times 25$$

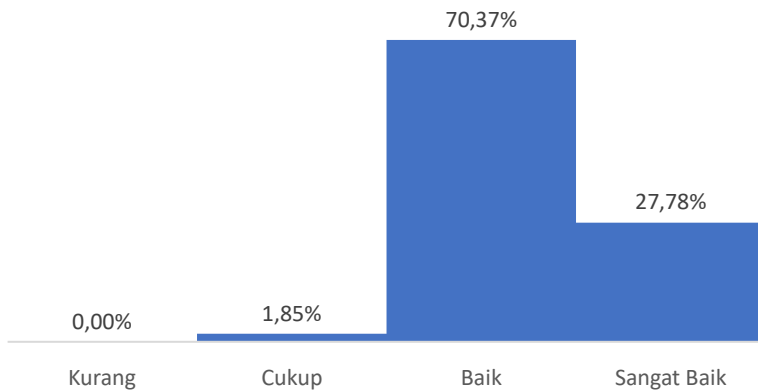
Dari hasil konversi tersebut diperoleh nilai konversi IKM Implementasi VMST yaitu **79,38** dengan indeks **3,18** sehingga secara kategori termasuk dalam kategori **Baik**. Skor setiap unsur dalam aspek dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Butir	Skor	Kategori
1	[1. Saya berupaya menginternalisasi visi dan misi dalam perilaku, sikap, dan kontribusi saya di kampus.]	3,22	Baik
2	[2. Kepemimpinan mendorong kolaborasi lintas unit serta menjamin ketersediaan sumber daya untuk pencapaian visi dan misi.]	3,19	Baik
3	[3. Alokasi anggaran, fasilitas, dan pengembangan kompetensi SDM	3,13	Baik
No	Butir	Skor	Kategori
	diarahkan untuk mendukung prioritas strategis yang selaras dengan visi dan misi.]		
4	[4. Strategi kepemimpinan dan kebijakan pengelolaan sumber daya dikembangkan secara adaptif sesuai dengan kebutuhan pencapaian visi dan misi.]	3,18	Baik
5	[5. Program akademik, non-akademik, serta kemitraan eksternal dirancang dan diimplementasikan sesuai dengan visi dan misi perguruan tinggi.]	3,17	Baik

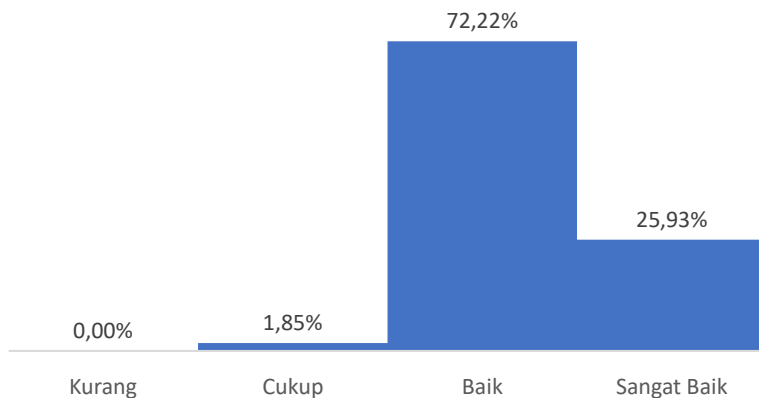
6	[6. Kebijakan institusi mencerminkan nilai-nilai dasar serta arah strategis yang terkandung dalam visi dan misi.]	3,21	Baik
7	[7. Evaluasi rutin terhadap implementasi visi dan misi dilakukan, dan hasilnya digunakan untuk pengambilan keputusan serta penyempurnaan program.]	3,13	Baik
8	[8. Upaya peningkatan mutu dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan masukan dari pemangku kepentingan internal maupun eksternal.]	3,17	Baik

6. Fakultas Sains

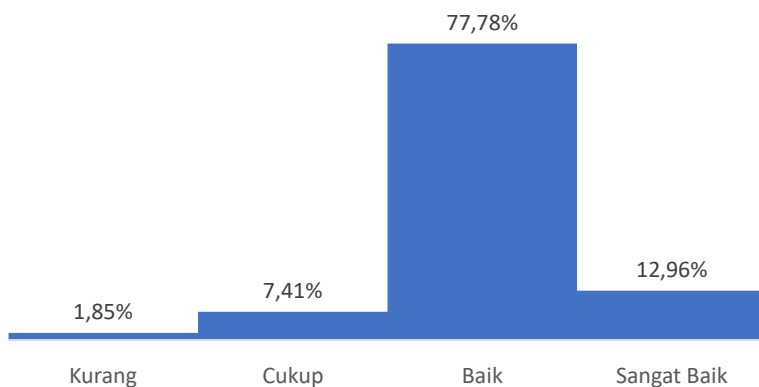
- a. Saya berupaya menginternalisasi visi dan misi dalam perilaku, sikap, dan kontribusi saya di kampus.



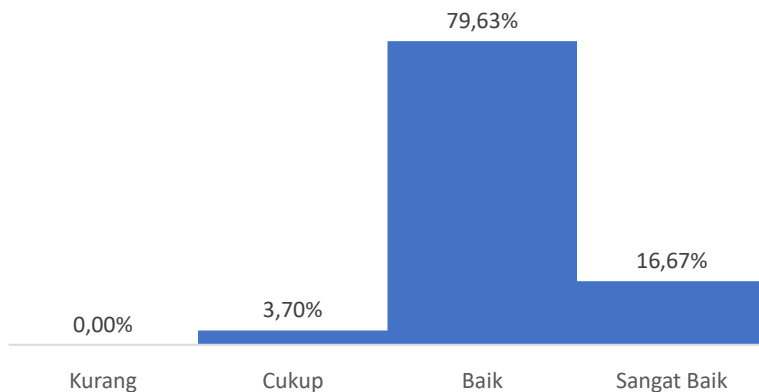
- b. Kepemimpinan mendorong kolaborasi lintas unit serta menjamin ketersediaan sumber daya untuk pencapaian visi dan misi.



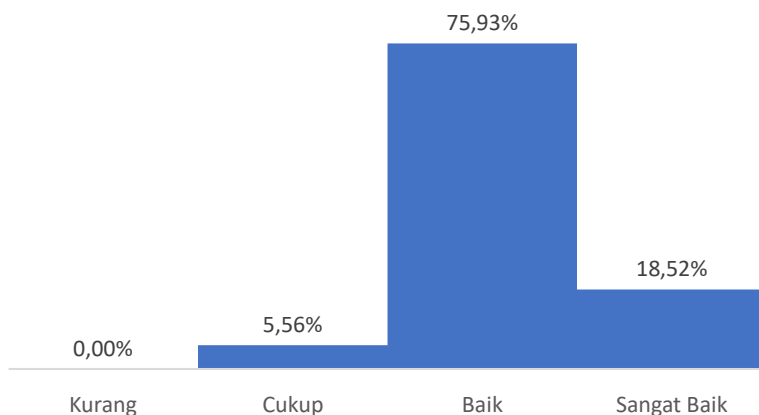
c. Alokasi anggaran, fasilitas, dan pengembangan kompetensi SDM diarahkan untuk mendukung prioritas strategis yang selaras dengan visi dan misi.



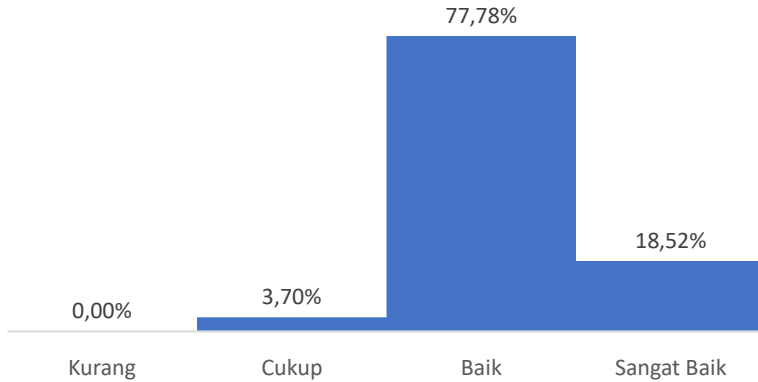
d. Strategi kepemimpinan dan kebijakan pengelolaan sumber daya dikembangkan secara adaptif sesuai dengan kebutuhan pencapaian visi dan misi.



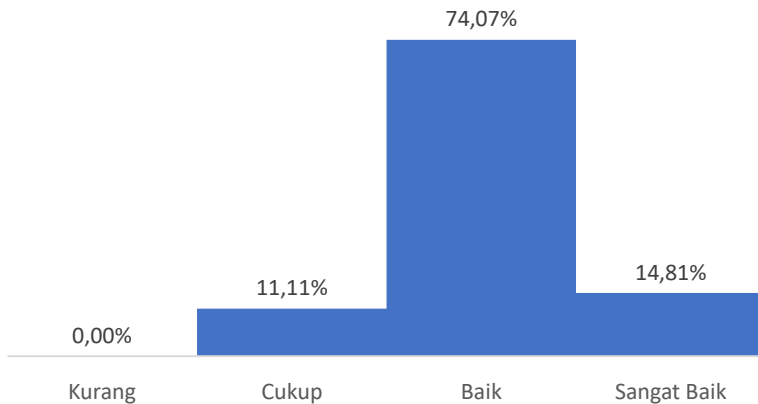
e. Program akademik, non-akademik, serta kemitraan eksternal dirancang dan diimplementasikan sesuai dengan visi dan misi perguruan tinggi.



f. Kebijakan institusi mencerminkan nilai-nilai dasar serta arah strategis yang terkandung dalam visi dan misi.

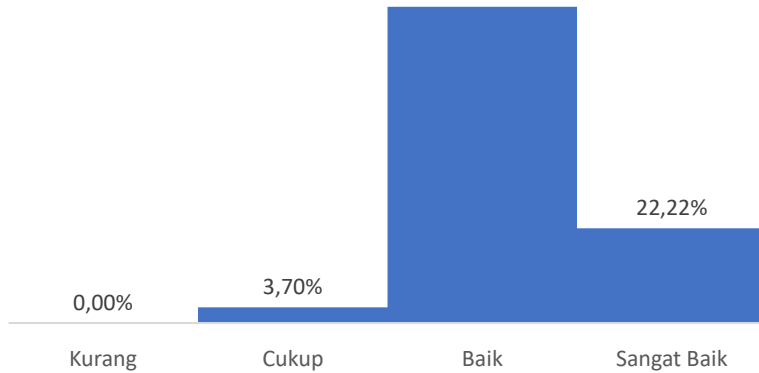


g. Evaluasi rutin terhadap implementasi visi dan misi dilakukan, dan hasilnya digunakan untuk pengambilan keputusan serta penyempurnaan program.



h. Upaya peningkatan mutu dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan masukan dari pemangku kepentingan internal maupun eksternal.

74,07%



Dari hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh skor **3,14**. Nilai tersebut dikonversi ke dalam bentuk Nilai Konversi IKM dengan perhitungan

$$\text{Nilai Konversi IKM} = \text{IKM} \times 25$$

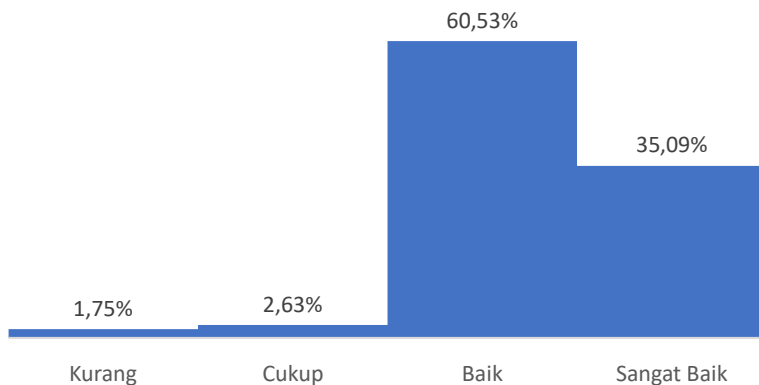
Dari hasil konversi tersebut diperoleh nilai konversi IKM Implementasi VMST yaitu **78,59** dengan indeks **3,14** sehingga secara kategori termasuk dalam kategori **Baik**. Skor setiap unsur dalam aspek dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Butir	Skor	Kategori
1	[1. Saya berupaya menginternalisasi visi dan misi dalam perilaku, sikap, dan kontribusi saya di kampus.]	3,26	Sangat Baik
2	[2. Kepemimpinan mendorong kolaborasi lintas unit serta menjamin ketersediaan sumber daya untuk pencapaian visi dan misi.]	3,24	Baik

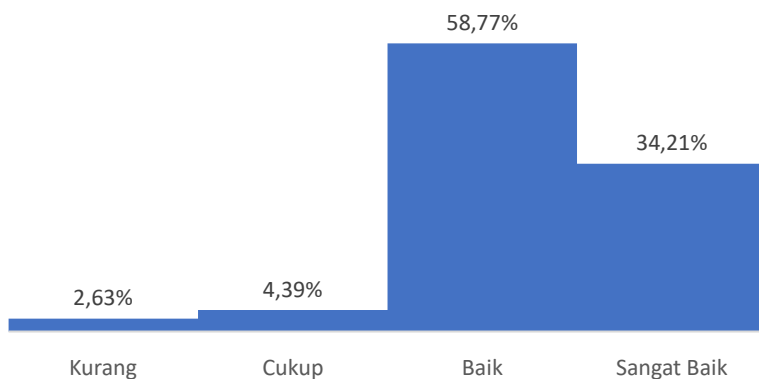
3	[3. Alokasi anggaran, fasilitas, dan pengembangan kompetensi SDM diarahkan untuk mendukung prioritas strategis yang selaras dengan visi dan misi.]	3,02	Baik
4	[4. Strategi kepemimpinan dan kebijakan pengelolaan sumber daya dikembangkan secara adaptif sesuai dengan kebutuhan pencapaian visi dan misi.]	3,13	Baik
5	[5. Program akademik, non-akademik, serta kemitraan eksternal dirancang dan diimplementasikan sesuai dengan visi dan misi perguruan tinggi.]	3,13	Baik
6	[6. Kebijakan institusi mencerminkan nilai-nilai dasar serta arah strategis yang terkandung dalam visi dan misi.]	3,15	Baik
7	[7. Evaluasi rutin terhadap implementasi visi dan misi dilakukan, dan hasilnya digunakan untuk pengambilan keputusan serta penyempurnaan program.]	3,04	Baik
8	[8. Upaya peningkatan mutu dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan masukan dari pemangku kepentingan internal maupun eksternal.]	3,19	Baik

7. Program Pascasarjana

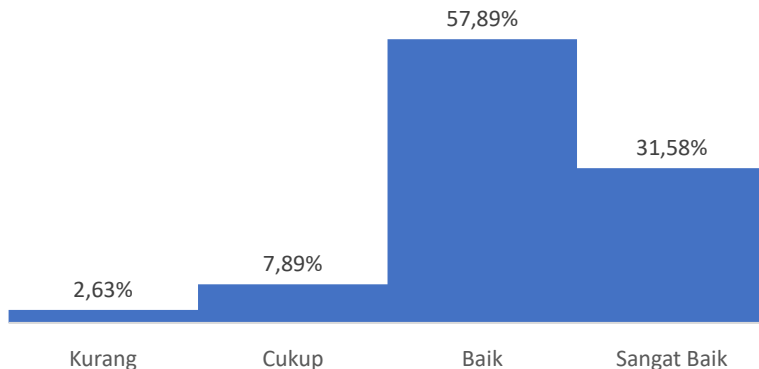
- a. Saya berupaya menginternalisasi visi dan misi dalam perilaku, sikap, dan kontribusi saya di kampus.



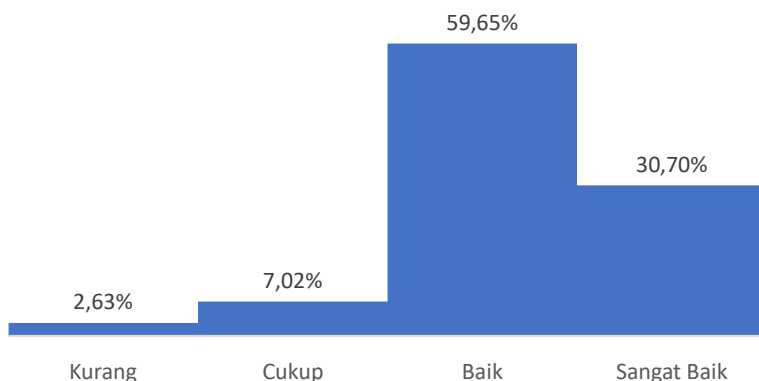
b. Kepemimpinan mendorong kolaborasi lintas unit serta menjamin ketersediaan sumber daya untuk pencapaian visi dan misi.



c. Alokasi anggaran, fasilitas, dan pengembangan kompetensi SDM diarahkan untuk mendukung prioritas strategis yang selaras dengan visi dan misi.

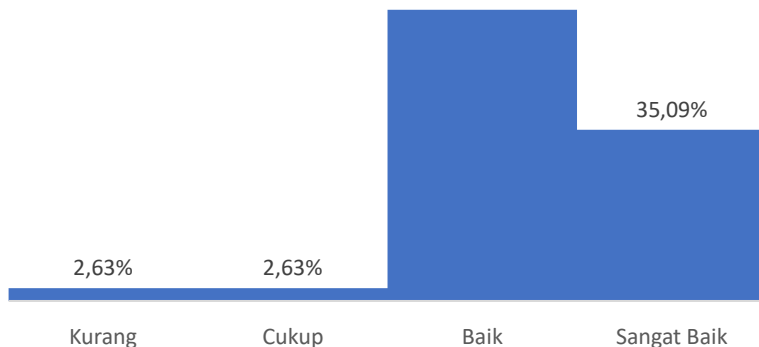


d. Strategi kepemimpinan dan kebijakan pengelolaan sumber daya dikembangkan secara adaptif sesuai dengan kebutuhan pencapaian visi dan misi.

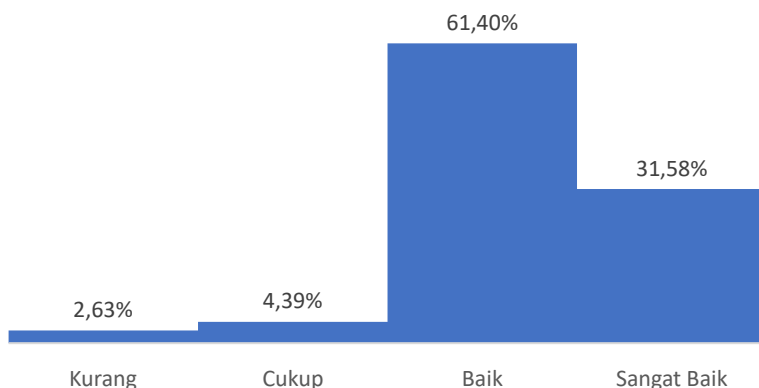


e. Program akademik, non-akademik, serta kemitraan eksternal dirancang dan diimplementasikan sesuai dengan visi dan misi perguruan tinggi.

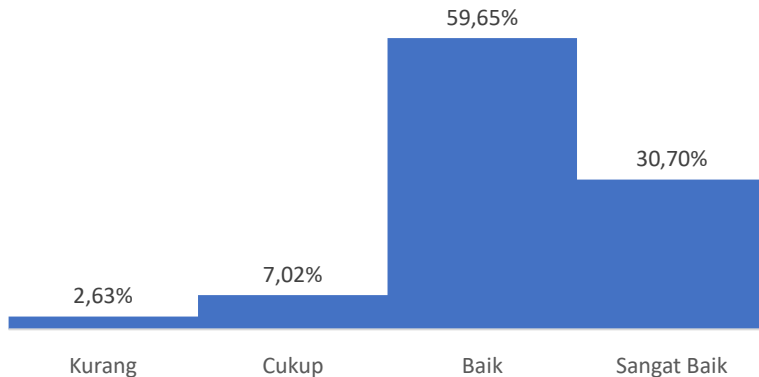
59,65%



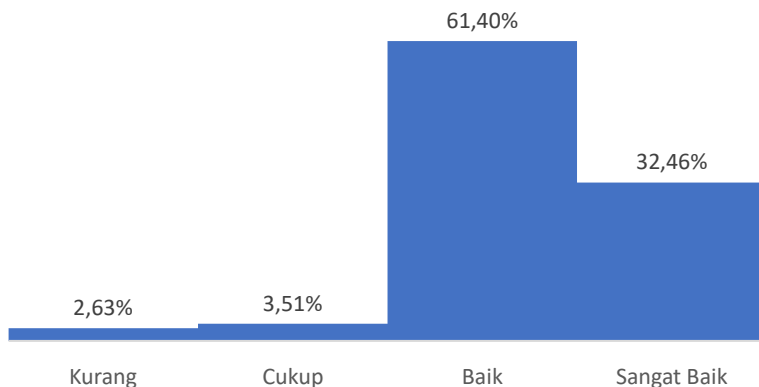
f. Kebijakan institusi mencerminkan nilai-nilai dasar serta arah strategis yang terkandung dalam visi dan misi.



g. Evaluasi rutin terhadap implementasi visi dan misi dilakukan, dan hasilnya digunakan untuk pengambilan keputusan serta penyempurnaan program.



h. Upaya peningkatan mutu dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan masukan dari pemangku kepentingan internal maupun eksternal.



Dari hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh skor **3,23**. Nilai tersebut dikonversi ke dalam bentuk Nilai Konversi IKM dengan perhitungan

$$\text{Nilai Konversi IKM} = \text{IKM} \times 25$$

Dari hasil konversi tersebut diperoleh nilai konversi IKM Implementasi VMST yaitu **80,67** dengan indeks **3,23** sehingga

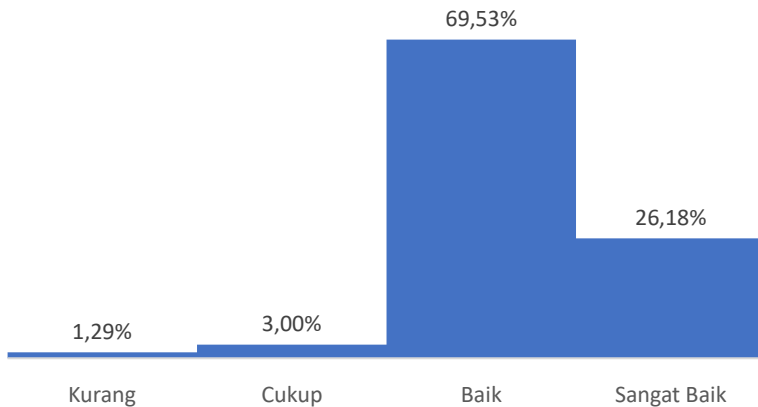
secara kategori termasuk dalam kategori **Baik**. Skor setiap unsur dalam aspek dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Butir	Skor	Kategori
1	[1. Saya berupaya menginternalisasi visi dan misi dalam perilaku, sikap, dan kontribusi saya di kampus.]	3,29	Sangat Baik
2	[2. Kepemimpinan mendorong kolaborasi lintas unit serta menjamin ketersediaan sumber daya untuk pencapaian visi dan misi.]	3,25	Baik
3	[3. Alokasi anggaran, fasilitas, dan pengembangan kompetensi SDM	3,18	Baik
No	Butir	Skor	Kategori
	diarahkan untuk mendukung prioritas strategis yang selaras dengan visi dan misi.]		
4	[4. Strategi kepemimpinan dan kebijakan pengelolaan sumber daya dikembangkan secara adaptif sesuai dengan kebutuhan pencapaian visi dan misi.]	3,18	Baik
5	[5. Program akademik, non-akademik, serta kemitraan eksternal dirancang dan diimplementasikan sesuai dengan visi dan misi perguruan tinggi.]	3,27	Sangat Baik
6	[6. Kebijakan institusi mencerminkan nilai-nilai dasar serta arah strategis yang terkandung dalam visi dan misi.]	3,22	Baik

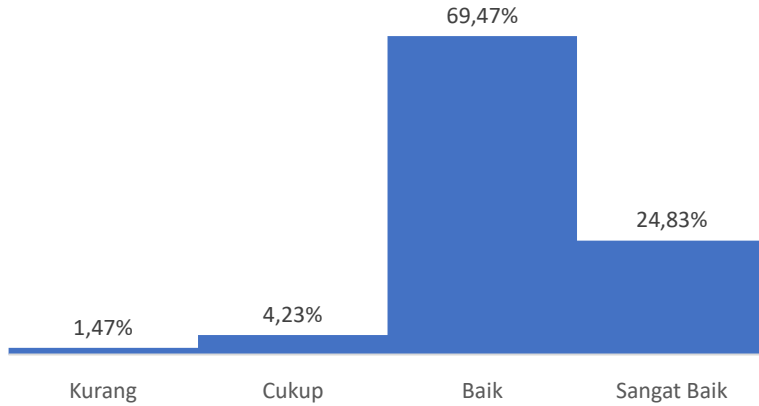
7	[7. Evaluasi rutin terhadap implementasi visi dan misi dilakukan, dan hasilnya digunakan untuk pengambilan keputusan serta penyempurnaan program.]	3,18	Baik
8	[8. Upaya peningkatan mutu dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan masukan dari pemangku kepentingan internal maupun eksternal.]	3,24	Baik

8. Perguruan Tinggi

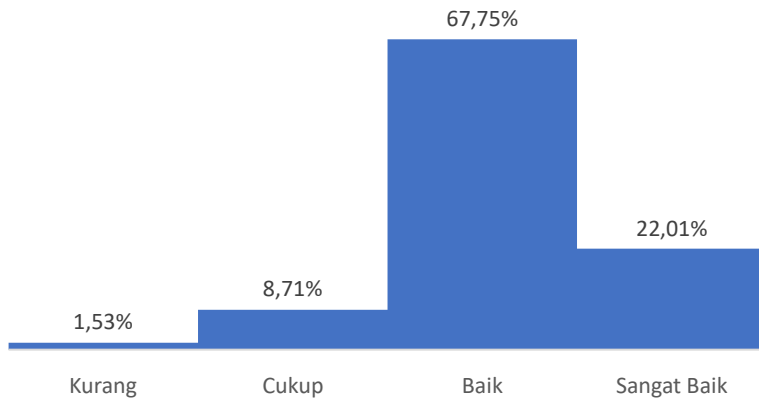
a. Saya berupaya menginternalisasi visi dan misi dalam perilaku, sikap, dan kontribusi saya di kampus.



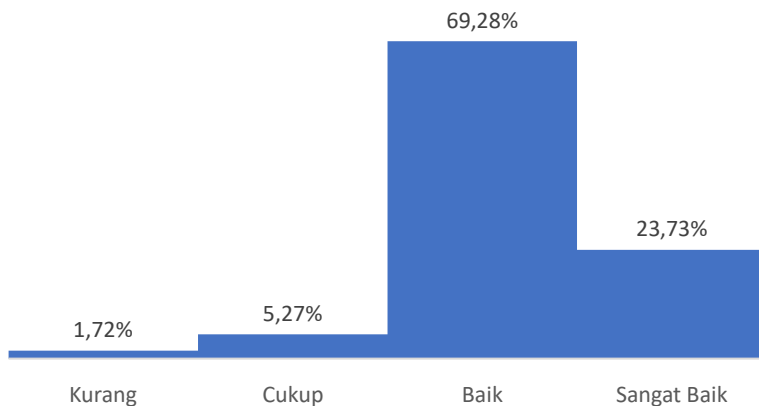
b. Kepemimpinan mendorong kolaborasi lintas unit serta menjamin ketersediaan sumber daya untuk pencapaian visi dan misi.



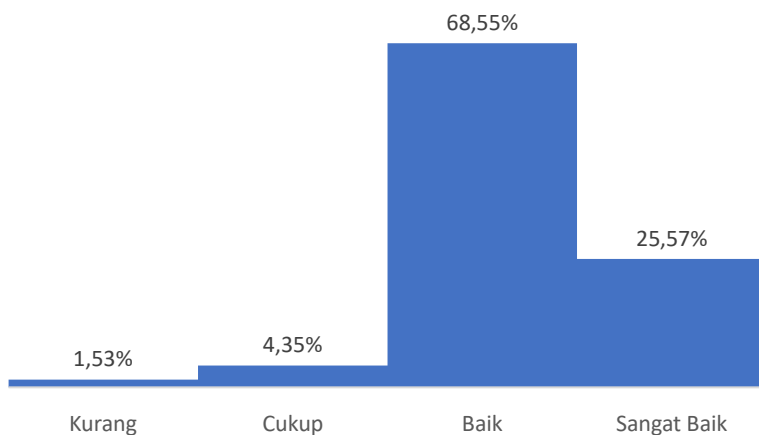
c. Alokasi anggaran, fasilitas, dan pengembangan kompetensi SDM diarahkan untuk mendukung prioritas strategis yang selaras dengan visi dan misi.



d. Strategi kepemimpinan dan kebijakan pengelolaan sumber daya dikembangkan secara adaptif sesuai dengan kebutuhan pencapaian visi dan misi.

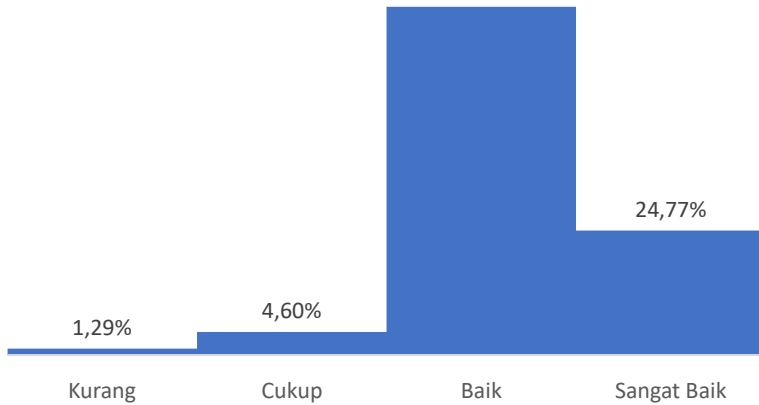


e. Program akademik, non-akademik, serta kemitraan eksternal dirancang dan diimplementasikan sesuai dengan visi dan misi perguruan tinggi.

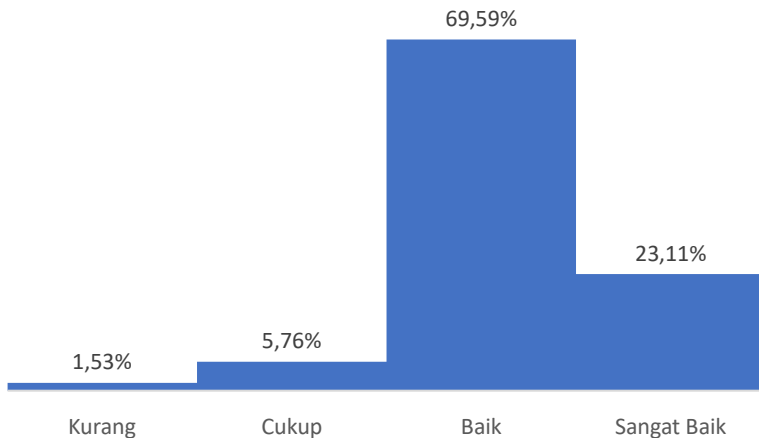


f. Kebijakan institusi mencerminkan nilai-nilai dasar serta arah strategis yang terkandung dalam visi dan misi.

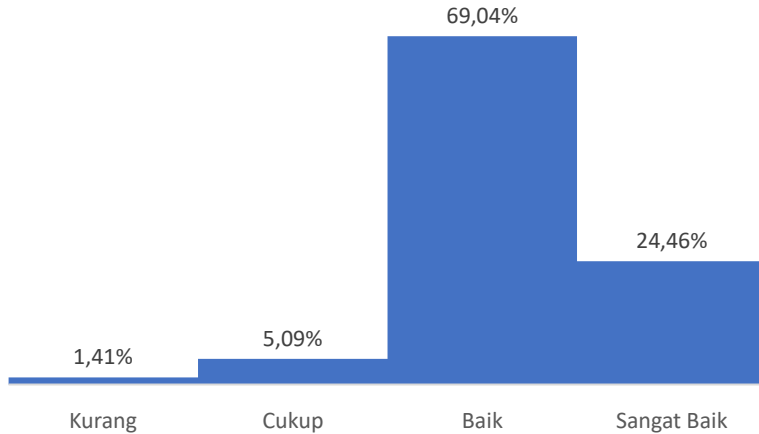
69,34%



g. Evaluasi rutin terhadap implementasi visi dan misi dilakukan, dan hasilnya digunakan untuk pengambilan keputusan serta penyempurnaan program.



h. Upaya peningkatan mutu dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan masukan dari pemangku kepentingan internal maupun eksternal.



Dari hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh skor **3,22**. Nilai tersebut dikonversi ke dalam bentuk Nilai Konversi IKM dengan perhitungan

$$\text{Nilai Konversi IKM} = \text{IKM} \times 25$$

Dari hasil konversi tersebut diperoleh nilai konversi IKM Implementasi VMST yaitu **80,44** dengan indeks **3,22** sehingga secara kategori termasuk dalam kategori **Baik**. Skor setiap unsur dalam aspek dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Butir	Skor	Kategori
1	[1. Saya berupaya menginternalisasi visi dan misi dalam perilaku, sikap, dan kontribusi saya di kampus.]	3,28	Sangat Baik
2	[2. Kepemimpinan mendorong kolaborasi lintas unit serta menjamin ketersediaan sumber daya untuk pencapaian visi dan misi.]	3,24	Baik

3	[3. Alokasi anggaran, fasilitas, dan pengembangan kompetensi SDM diarahkan untuk mendukung prioritas strategis yang selaras dengan visi dan misi.]	3,16	Baik
4	[4. Strategi kepemimpinan dan kebijakan pengelolaan sumber daya dikembangkan secara adaptif sesuai dengan kebutuhan pencapaian visi dan misi.]	3,20	Baik
5	[5. Program akademik, non-akademik, serta kemitraan eksternal dirancang dan diimplementasikan sesuai dengan visi dan misi perguruan tinggi.]	3,25	Sangat Baik
No	Butir	Skor	Kategori
6	[6. Kebijakan institusi mencerminkan nilai-nilai dasar serta arah strategis yang terkandung dalam visi dan misi.]	3,22	Baik
7	[7. Evaluasi rutin terhadap implementasi visi dan misi dilakukan, dan hasilnya digunakan untuk pengambilan keputusan serta penyempurnaan program.]	3,17	Baik
8	[8. Upaya peningkatan mutu dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan masukan dari pemangku kepentingan internal maupun eksternal.]	3,21	Baik

B. Hasil Masukan dari Surveior

1. Fakultas Syariah

a. Pelayanan Administrasi Perlu Ditingkatkan

Banyak masukan menyoroti bahwa pelayanan administrasi masih lambat, kurang responsif, dan informasi sering terlambat atau tidak jelas. Mahasiswa merasa proses pelayanan berbelit-belit, terutama terkait surat-menyurat, layanan akademik, dan pelayanan fakultas. Kondisi ini dinilai belum sejalan dengan visi dan misi kampus, yang menekankan profesionalisme dan mutu layanan publik. Peningkatan kualitas pelayanan melalui digitalisasi, penambahan petugas saat jam sibuk, dan SOP pelayanan yang lebih mudah dipahami menjadi kebutuhan mendesak.

b. Sosialisasi VMTS Masih Kurang dan Tidak Merata

Banyak responden menyatakan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap visi, misi, tujuan, dan strategi kampus masih rendah. Sosialisasi umumnya dilakukan hanya di awal perkuliahan, tanpa penguatan berkala. Hal ini menyebabkan implementasi VMTS kurang terasa dalam aktivitas harian sivitas akademika. Diperlukan strategi sosialisasi berkelanjutan, integrasi VMTS dalam kegiatan akademik, dan komunikasi progres implementasi agar seluruh pihak memahami arah yang ingin dicapai.

c. Implementasi VMTS Perlu Konsistensi dan Penguatan

Responden mengharapkan implementasi VMTS tidak hanya tertulis di dokumen, tetapi juga terlihat dalam tindakan nyata, seperti pelayanan, kebijakan, kolaborasi antarunit, dan pengembangan akademik. Beberapa pihak menilai kolaborasi antarbagian belum optimal, evaluasi belum tampak jelas, dan

integrasi VMTS dalam kurikulum atau kegiatan akademik belum konsisten. Mereka mendorong adanya evaluasi berkala, pelaporan progres secara transparan, dan penyesuaian kegiatan fakultas/jurusan agar selaras dengan VMTS.

d. Fasilitas Kampus Masih Perlu Pembenahan

Sejumlah kritik menyinggung fasilitas kampus yang belum memadai. Contohnya pintu kelas rusak sehingga AC tidak berfungsi optimal, fasilitas gedung yang kurang diperhatikan, dan kebutuhan pembangunan sarana seperti masjid. Fasilitas yang baik dinilai penting untuk menunjang kenyamanan belajar dan implementasi VMTS. Responden berharap adanya perawatan fasilitas yang rutin, pembaruan sarana, serta penyediaan fasilitas pendukung proses belajar mengajar.

e. Pengembangan SDM dan Kapasitas Dosen

Terdapat banyak saran agar dosen diberi kesempatan pelatihan merata, khususnya dosen PNS yang didanai negara. Peningkatan kualitas SDM dianggap sebagai kunci agar visi misi tercapai dengan optimal. Selain itu, mahasiswa menginginkan dosen dan staf memiliki responsivitas serta komunikasi yang lebih baik dalam memberikan layanan akademik.

f. Informasi Akademik Perlu Lebih Tepat Waktu dan Jelas

Responden mengeluhkan bahwa pemberitahuan kegiatan akademik sering mendadak atau tidak jelas. Hal ini berdampak pada ketidakpastian mahasiswa dalam menyusun aktivitas akademik dan non-akademik. Peningkatan manajemen informasi melalui kanal resmi, sistem notifikasi, dan kejelasan prosedur akan sangat membantu mahasiswa agar tidak kebingungan dalam mengikuti alur akademik.

g. Penguatan Layanan yang Ramah, Responsif, dan Humanis

Banyak komentar menekankan pentingnya sikap petugas kampus yang lebih ramah, cepat merespons, dan informatif. Mahasiswa menginginkan layanan yang tidak hanya cepat tetapi juga humanis, karena hal ini menciptakan suasana akademik yang nyaman dan mendukung visi institusi sebagai lembaga pendidikan profesional dan inklusif.

h. Partisipasi Mahasiswa dalam Aktivitas Kampus Masih Rendah

Beberapa respon mengaitkan rendahnya partisipasi mahasiswa dalam kegiatan akademik maupun non-akademik dengan kurangnya informasi dan minimnya wadah yang menarik.

Mereka berharap kampus dapat menyediakan lebih banyak program pengembangan, kompetisi nasional-internasional, dan ruang kolaboratif agar mahasiswa lebih terdorong berkontribusi pada capaian VMTS.

i. Perlu Evaluasi Implementasi yang Lebih Transparan

Masukan lain meminta agar evaluasi implementasi VMTS dilakukan secara rutin dan hasilnya disampaikan kepada mahasiswa. Dengan begitu, seluruh sivitas akademika dapat menilai sejauh mana pencapaian kampus serta mengetahui kekurangan yang perlu diperbaiki. Transparansi evaluasi juga diharapkan mendorong kolaborasi lintas unit dalam menjalankan program strategis.

2. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

a. Peningkatan mutu layanan administrasi

Banyak responden mengeluh bahwa layanan administrasi masih lambat, berbelit, atau kurang informatif. Perbaikan bisa dilakukan melalui penyederhanaan prosedur, digitalisasi alur

layanan (form online, notifikasi otomatis), penambahan petugas pada jam sibuk, dan pelatihan staf agar respons lebih cepat dan jelas. Langkah-langkah ini akan memangkas waktu tunggu dan menurunkan tingkat keluhan mahasiswa.

b. Sosialisasi VMTS yang lebih merata dan berkelanjutan

Responden menunjukkan bahwa visi-misi sering disosialisasikan hanya sekali di awal perkuliahan sehingga pemahaman sivitas tidak merata. Perlu program sosialisasi berkelanjutan—mis. seminar, modul singkat dalam LMS, poster visual, dan pengulangan materi dalam kegiatan rutin—supaya VMTS benar-benar menjadi pedoman operasional di seluruh unit.

c. Konsistensi implementasi VMTS dalam kegiatan akademik

Beberapa komentar menyatakan bahwa VMTS belum tampak konsisten di kegiatan perkuliahan dan non-akademik. Untuk memperbaiki, kampus perlu mengintegrasikan elemen VMTS ke dalam RPS, kegiatan belajar, evaluasi capaian pembelajaran, serta acara lembaga sehingga nilai-nilai VMTS menjadi terukur dan terlihat nyata dalam praktik sehari-hari.

d. Transparansi dan pengelolaan anggaran sesuai prioritas VMTS

Ada catatan tentang alokasi anggaran yang perlu lebih jelas keterkaitannya dengan pencapaian VMTS. Disarankan menetapkan mekanisme perencanaan dan pelaporan anggaran berbasis hasil (budgeting for outcomes), serta publikasi ringkas penggunaan anggaran agar semua pihak memahami prioritas dan rasa keadilan alokasi dana.

e. Perbaikan fasilitas fisik dan sarana pendukung

Keluhan fasilitas (AC, proyektor, pintu kelas, kebersihan, WC, ketersediaan meja/ kursi) muncul berkali-kali. Pemeliharaan rutin, inventarisasi peralatan bermasalah, dan program perbaikan prioritas perlu dijalankan agar lingkungan belajar nyaman dan aman – termasuk perhatian pada fasilitas ibadah yang beberapa responden anggap belum memadai.

- f. Pengembangan SDM: pendidikan/ pelatihan dosen dan tendik

Masukan menekankan perlunya pelatihan merata untuk dosen dan tenaga kependidikan, termasuk dosen PNS. Pengembangan kapasitas berkelanjutan (metode pengajaran, digital literacy, pelayanan publik) akan meningkatkan kualitas pengajaran, responsivitas layanan, dan implementasi VMTS di seluruh unit.

- g. Evaluasi berkala dan pelaporan hasil implementasi

Responden meminta evaluasi yang terstruktur dan dipublikasikan secara berkala agar kemajuan implementasi VMTS dapat dinilai. Rekomendasi: jadwalkan evaluasi semesteran/tahunan, libatkan mahasiswa & stakeholder eksternal, dan susun ringkasan hasil serta rencana tindak lanjut yang dapat diakses sivitas.

- h. Peningkatan komunikasi dan koordinasi lintas unit

Beberapa saran menyoroti koordinasi antar-unit yang kurang optimal. Rapat koordinasi rutin, SOP layanan terpadu, dan kanal komunikasi formal (dashboard progres, grup kerja) akan memperkuat sinergi sehingga program lintas unit dapat berjalan lebih efektif.

- i. Keterlibatan mahasiswa dan stakeholder eksternal

Masukan menekankan perluasan pelibatan mahasiswa, alumni, dan mitra eksternal dalam perencanaan dan evaluasi program. Forum diskusi, perwakilan mahasiswa dalam tim evaluasi, dan dialog dengan mitra dapat meningkatkan relevansi program serta mendorong partisipasi aktif sivitas.

j. Percepatan dan kejelasan informasi akademik

Keluhan tentang pemberitahuan mendadak dan informasi yang kurang jelas menunjukkan kebutuhan sistem komunikasi resmi yang andal. Solusi praktis: gunakan satu kanal resmi (mis. portal akademik + notifikasi), standar format pengumuman, dan tenggat yang jelas agar mahasiswa dapat merencanakan aktivitas akademik.

k. Sikap layanan yang humanis dan profesional

Banyak pujian sekaligus saran agar petugas lebih ramah, proaktif, dan komunikatif. Pelatihan layanan pelanggan, monitoring kepuasan pengguna, dan penghargaan bagi staf berprestasi bisa mendorong budaya layanan yang lebih humanis tanpa mengorbankan efisiensi.

l. Efisiensi beban kerja dan pemerataan tugas

Ada catatan tentang beban kerja dosen dan tenaga kependidikan yang perlu lebih proporsional agar tugas utama pengajaran dan penelitian tidak terganggu. Peninjauan redistribusi tugas, alokasi waktu yang realistis, dan mekanisme kompensasi/ penghargaan akan membantu kestabilan kinerja akademik.

m. Kebersihan, keamanan lingkungan, dan fasilitas penunjang kampus

Masukan praktis seperti pemotongan rumput, perawatan toilet, perbaikan jaringan internet/proyektor dan kantin

menunjukkan pentingnya manajemen fasilitas harian. Program pemeliharaan berkala dan jalur pelaporan kerusakan yang responsif akan meningkatkan kualitas lingkungan kampus.

n. Dorongan inovasi pembelajaran dan keterkaitan kurikulum dengan VMTS

Beberapa komentar menyebut kurangnya inovasi pembelajaran dan keterkaitan VMTS dengan RPS.

Rekomendasi: dorong dosen untuk menerapkan metode pembelajaran variatif, integrasikan capaian VMTS ke dalam matkul, dan adakan pelatihan/incentive untuk inovasi pedagogis.

3. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

a. Evaluasi rutin (kuantitatif & kualitatif) perlu diperkuat

Banyak respon menekankan kebutuhan evaluasi berkala yang terstruktur—baik kuantitatif maupun kualitatif—untuk mengukur ketercapaian VMTS. Evaluasi semestinya dilakukan secara terjadwal dan hasilnya disosialisasikan sehingga seluruh sivitas paham kemajuan, kekurangan, dan langkah perbaikan yang diperlukan.

b. Sosialisasi VMTS harus lebih merata dan menarik

Respon menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memahami VMTS secara mendalam; sosialisasi sering bersifat formal dan sekali-kali. Dibutuhkan pendekatan berulang, visual, dan aplikatif (modul singkat, infografis, integrasi di kelas, serta pengulangan di kanal resmi) agar VMTS benar-benar menjadi pedoman bersama.

c. Pengelolaan dan alokasi sumber daya (anggaran & SDM)

Terdapat keluhan tentang alokasi anggaran yang belum sepenuhnya mengarah pada prioritas VMTS dan distribusi beban

kerja yang kurang proporsional. Perlu mekanisme penganggaran berbasis hasil dan peninjauan beban kerja sehingga sumber daya mendukung capaian strategis tanpa membebani tenaga pendidik/tenaga kependidikan.

d. Penguatan kualitas pelayanan administrasi dan digitalisasi

Keluhan berulang tentang proses administrasi yang lambat, birokratis, atau kurang transparan menunjukkan perlunya penyederhanaan alur dan digitalisasi (SIKAD, form online, notifikasi otomatis). Sistem digital terpadu harus andal, mudah diakses, dan di-update secara konsisten agar mahasiswa tidak kebingungan.

e. Kecepatan dan kejelasan komunikasi

Informasi yang terlambat atau mendadak menjadi masalah penting. Kampus perlu kanal komunikasi resmi yang konsisten (portal + email + WA/Grup resmi) dan standar pengumuman (format, tenggat, dan notifikasi) agar semua pihak menerima informasi tepat waktu dan jelas.

f. Perbaikan fasilitas fisik & infrastruktur

Banyak masukan soal AC, proyektor, kursi/meja, kamar mandi, akses internet/wifi, dan fasilitas ibadah (masjid/mushalla) yang belum memadai. Diperlukan inventarisasi kerusakan, jadwal pemeliharaan rutin, serta prioritas perbaikan agar lingkungan belajar nyaman dan aman.

g. Transparansi anggaran dan tindak lanjut evaluasi

Mahasiswa meminta keterbukaan penggunaan anggaran dan bukti tindak lanjut dari hasil evaluasi. Publikasi ringkas (laporan singkat) tentang realokasi anggaran dan progres perbaikan akan meningkatkan kepercayaan dan memberi bukti nyata bahwa masukan direspons.

h. Pengembangan SDM (pelatihan dosen & tendik)

Responden menginginkan pelatihan merata—termasuk peningkatan kompetensi pengajaran, digital literacy, dan layanan publik—khususnya untuk dosen dan tenaga kependidikan. Program berkelanjutan dan pemerataan akses pelatihan akan memperkuat kualitas pengajaran dan layanan.

i. Koordinasi lintas unit dan keterlibatan stakeholder

Banyak masukan soal kurang optimalnya koordinasi antarunit. Rapat koordinasi rutin, SOP layanan terpadu, dan forum yang melibatkan mahasiswa, alumni, serta mitra eksternal dapat memperkuat sinkronisasi program dan memperkaya perspektif perencanaan.

j. Keterlibatan mahasiswa dalam perencanaan & evaluasi

Respon mendorong keterlibatan aktif mahasiswa (forum feedback, perwakilan evaluasi, survei tindak lanjut) agar kebijakan dan program lebih relevan. Partisipasi mahasiswa juga mendukung transparansi dan mempercepat perbaikan yang dirasakan langsung oleh pengguna layanan.

k. Relevansi kurikulum dan kesiapan kerja

Ada catatan bahwa beberapa kurikulum belum sepenuhnya relevan dengan kebutuhan industri. Rekomendasi: libatkan praktisi/industry advisory board, evaluasi RPS secara berkala, dan tambah program sertifikasi/magang untuk meningkatkan daya saing lulusan.

l. Perbaikan layanan bimbingan akademik & skripsi

Beberapa mahasiswa mengeluhkan proses bimbingan (sulit menemui dosen, koreksi berulang tanpa solusi). Diperlukan aturan bimbingan yang jelas (jadwal, SLA respons, dokumentasi

progres) agar proses penyelesaian tugas akhir menjadi lebih efektif.

m. Menjaga budaya layanan yang humanis dan responsif

Selain efisiensi, banyak masukan menuntut layanan yang ramah dan proaktif. Pelatihan layanan pelanggan, monitoring kepuasan, dan penghargaan bagi staf yang berprestasi bisa memperkuat budaya pelayanan yang menghargai mahasiswa. n. Penanganan kegiatan rutin agar tidak terkesan dadakan

Beberapa kegiatan (PLPI, wisuda, pendaftaran) disebut kurang rapi atau mendadak. Perencanaan yang matang, SOP penyelenggaraan, dan evaluasi pasca-kegiatan diperlukan agar acara rutin berjalan profesional dan berkelanjutan.

o. Akses dan fasilitas untuk mahasiswa kurang mampu

Saran praktis muncul terkait penyediaan fasilitas (lab komputer, beasiswa, akses wifi stabil) untuk mahasiswa yang tidak memiliki perangkat sendiri. Langkah ini mendukung keadilan akses pembelajaran digital dan keberlangsungan studi.

4. Fakultas Dakwah

a. Perkuat evaluasi berkala (kuantitatif & kualitatif)

Banyak respon meminta evaluasi yang sistematis, terjadwal, dan terukur untuk mengetahui sejauh mana VMTS telah diimplementasikan. Evaluasi harus menggabungkan data kuantitatif (indikator capaian) dan temuan kualitatif (wawancara/keluhan) serta dipublikasikan agar civitas mengetahui kemajuan dan gap yang harus ditangani.

b. Sosialisasi VMTS yang lebih intensif dan aplikatif

Respon menunjukkan sosialisasi yang masih minim atau bersifat formalitas. VMTS perlu disampaikan secara berulang dengan format menarik dan aplikatif—mis. infografis, modul singkat, integrasi di perkuliahan, dan kegiatan rutin—agar seluruh sivitas dapat memahami dan menginternalisasi visi-misi dalam praktik sehari-hari.

c. Digitalisasi dan perbaikan sistem administrasi

Keluhan tentang proses administrasi yang lambat dan birokratis mengindikasikan kebutuhan digitalisasi lebih lanjut (SIKAD andal, form online, notifikasi otomatis). Sistem administrasi yang terintegrasi dan andal akan mempercepat layanan, mengurangi kesalahan, dan meningkatkan transparansi bagi mahasiswa dan staf.

d. Transparansi alokasi anggaran dan prioritas penggunaan sumber daya

Beberapa masukan menyorot kurangnya keterkaitan anggaran dengan prioritas VMTS. Praktik penganggaran berbasis hasil dan publikasi ringkas penggunaan dana akan membantu memastikan dana diprioritaskan untuk kebutuhan strategis serta memperkuat akuntabilitas publik kampus.

e. Perbaikan dan pemeliharaan fasilitas fisik

Keluhan berulang mengenai AC, proyektor, kursi/ meja, toilet, koneksi internet, dan sarana ibadah menuntut inventarisasi kerusakan dan jadwal pemeliharaan rutin. Perbaikan fasilitas bukan hanya kenyamanan; juga mendukung kelancaran proses belajar-mengajar dan citra institusi. f. Pengembangan kapasitas SDM (dosen & tendik)

Respon meminta pelatihan berkala untuk dosen dan tenaga kependidikan—termasuk peningkatan keterampilan

pengajaran, literasi digital, serta layanan publik. Program pengembangan SDM yang merata dan berkelanjutan akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan efektivitas layanan administrasi.

g. Penguatan koordinasi lintas unit dan keterlibatan pemangku kepentingan

Saran muncul agar koordinasi antar-fakultas/jurusan lebih efektif. Rapat koordinasi rutin, SOP layanan terpadu, dan forum yang melibatkan mahasiswa, alumni, dan mitra eksternal dapat memperbaiki sinkronisasi program dan memastikan kegiatan terarah pada pencapaian VMTS.

h. Kecepatan & kejelasan komunikasi publik kampus

Pengumuman yang mendadak atau tidak merata memunculkan kebingungan. Dibutuhkan kanal komunikasi resmi yang konsisten (portal, email, grup resmi), standar format pengumuman, dan tenggat waktu yang jelas sehingga mahasiswa dan dosen menerima informasi tepat waktu dan dapat merencanakan aktivitasnya.

i. Keterlibatan mahasiswa dalam perencanaan dan evaluasi

Mahasiswa meminta ruang partisipasi (forum feedback, wakil dalam tim evaluasi). Melibatkan mahasiswa sejak tahap perencanaan sampai evaluasi akan membuat program lebih relevan, mempercepat solusi atas masalah nyata, dan meningkatkan kepemilikan sivitas terhadap implementasi VMTS.

j. Relevansi kurikulum dan link ke dunia kerja

Beberapa masukan menyorot perlunya penyelarasan kurikulum dengan kebutuhan industri (magang, sertifikasi). Melibatkan praktisi sebagai advisory board dan meninjau RPS

secara berkala akan membantu lulusan lebih siap bersaing dan memastikan pembelajaran relevan dengan pasar kerja.

k. Perbaiki layanan bimbingan akademik dan skripsi

Keluhan terkait sulit menemui dosen atau proses bimbingan yang tidak efektif menyarankan perlunya aturan bimbingan yang jelas (jadwal, SLA respons, dokumentasi kemajuan). Standarisasi ini akan mempercepat penyelesaian tugas akhir dan meningkatkan kualitas bimbingan.

l. Budaya layanan yang humanis dan profesional

Selain efisiensi, banyak masukan meminta layanan yang ramah, responsif, dan beretika. Pelatihan layanan pelanggan, kode etik pelayanan, monitoring kepuasan, dan penghargaan bagi staf berprestasi dapat menumbuhkan budaya pelayanan yang lebih baik.

m. Prioritaskan fasilitas untuk mahasiswa kurang mampu

Saran praktis seperti lab komputer, dukungan wifi, atau program subsidi UKT menunjukkan kebutuhan untuk memastikan akses pembelajaran yang adil. Kebijakan proaktif akan membantu mahasiswa yang tidak memiliki perangkat atau koneksi tetap melanjutkan kuliah tanpa hambatan.

5. Fakultas Ushuluddin dan Adab

a. Visi-Misi (VMTS) belum hidup dalam praktik akademik

Banyak respon menyatakan VMTS masih sebatas tulisan dan belum terasa dalam aktivitas harian perkuliahan, kegiatan kemahasiswaan, atau layanan. Untuk menjadikan VMTS pedoman nyata perlu langkah konkret: integrasi ke RPS, contoh praktik di kelas, dan indikator capaian yang terlihat sehingga

VMTS bukan sekadar teks seremonial tetapi panduan tindakan.

b. Perlu evaluasi rutin, terstruktur, dan terdokumentasi

Respon menekankan evaluasi implementasi VMTS yang belum sistematis—sering terpisah dalam monev, AMI, atau evadir tanpa dokumentasi terpadu dan tindak lanjut yang jelas. Dibutuhkan mekanisme evaluasi berkala (mis. semesteran) yang menggabungkan metrik kuantitatif dan temuan kualitatif, serta laporan ringkas yang dipublikasikan.

c. Sosialisasi VMTS harus lebih intensif, kreatif, dan berkelanjutan

Sosialisasi saat ini dinilai kurang merata dan sering bersifat formalitas. Perlu pendekatan berulang dan menarik – infografis, video singkat, modul di LMS, pengulangan di rapat/kelas – sehingga mahasiswa dan staf benar-benar memahami makna dan kontribusi VMTS terhadap proses akademik dan non-akademik.

d. Libatkan dosen dan pemangku dalam proses peningkatan mutu

Masukan mengusulkan agar dosen yang memahami praktik lapangan dilibatkan lebih formal dalam tim peningkatan mutu. Partisipasi dosen dalam perumusan kebijakan dan tim gugus mutu memastikan rekomendasi evaluasi praktis, relevan, dan dapat diimplementasikan sampai ke tingkat kelas. e. Digitalisasi & perbaikan administrasi akademik

Keluhan berulang tentang layanan administrasi yang lambat dan berbelit menunjukkan kebutuhan SIAKAD yang andal, form online, notifikasi otomatis, serta standarisasi prosedur. Digitalisasi yang stabil akan mempercepat proses (mis.

pendaftaran, pengajuan surat, wisuda) dan mengurangi miskomunikasi.

f. Transparansi anggaran dan relevansi alokasi dengan VMTS

Beberapa respon menilai alokasi dana belum jelas kaitannya dengan prioritas VMTS. Perlu mekanisme budgeting berbasis outcome dan publikasi ringkas penggunaan anggaran serta prioritas perbaikan, sehingga sivitas melihat hubungan langsung antara anggaran dan program strategis. g. Perbaikan fasilitas & pemeliharaan berkala

Sering muncul keluhan tentang AC, proyektor, kursi, toilet, wifi, dan fasilitas ibadah. Solusi praktis: inventarisasi kerusakan, jadwal pemeliharaan rutin, jalur pelaporan cepat untuk perbaikan, dan prioritas perbaikan yang terukur agar lingkungan belajar nyaman dan aman.

h. Peningkatan kapasitas SDM (dosen & tendik)

Diperlukan pelatihan berkelanjutan (metode pengajaran, digital literacy, layanan publik) dan pemerataan akses pelatihan—termasuk untuk tenaga pendidik non-struktural—agar kualitas pengajaran dan layanan administrasi meningkat seiring waktu. i. Kecepatan & kejelasan komunikasi publik kampus

Pengumuman mendadak dan informasi yang tidak tersebar merata jadi masalah. Standar kanal komunikasi (portal + email + WA/Grup resmi), format pengumuman, dan tenggat waktu yang baku akan mengurangi kebingungan dan mengefektifkan koordinasi.

j. Koordinasi lintas unit dan keterlibatan stakeholder eksternal

Koordinasi antar-fakultas/jurusan perlu diperkuat dengan rapat koordinasi rutin, SOP terpadu, dan mekanisme kolaborasi dengan mitra eksternal (industri, alumni) untuk

memastikan program sesuai kebutuhan dunia kerja dan target strategis.

k. Relevansi kurikulum dan link ke dunia kerja

Beberapa masukan menyorot kurikulum yang perlu disesuaikan dengan tuntutan industri. Rekomendasi: aktifkan advisory board industri, rancang magang/sertifikasi, dan tinjau RPS agar lulusan lebih siap bersaing.

l. Perbaikan layanan bimbingan akademik & respons dosen

Ada keluhan soal sulit menemui dosen atau bimbingan yang kurang efektif. Diperlukan aturan bimbingan (jadwal, SLA respons, dokumentasi) dan monitoring kepatuhan dosen agar proses Tugas Akhir berjalan lancar.

m. Perhatian pada mahasiswa kurang mampu & fasilitas dukungan

Saran menonjol: sediakan lab komputer, akses wifi stabil, beasiswa atau subsidi (UKT/biaya program doktor) untuk mendukung mahasiswa yang tidak memiliki perangkat atau akses, sehingga kesempatan belajar lebih adil.

n. Perencanaan acara & layanan agar tidak mendadak

Beberapa kegiatan (PLPI, pendaftaran, wisuda) dinilai terkesan dadakan. Terapkan SOP penyelenggaraan, checklist persiapan, dan evaluasi pasca-kegiatan untuk memastikan acara rutin berjalan profesional dan terencana.

6. Fakultas Sains

a. Sosialisasi VMTS masih belum optimal

Banyak responden menyatakan bahwa sosialisasi visi, misi, tujuan, dan sasaran (VMTS) belum dilakukan secara maksimal.

Hal ini membuat sebagian mahasiswa maupun pegawai belum memahami arah strategis institusi. Karena itu, diperlukan strategi sosialisasi yang lebih rutin, terencana, dan komunikatif, seperti melalui media digital, kelas, kegiatan kampus, dan penjelasan terpadu dalam rapat atau forum akademik.

b. Evaluasi implementasi VMTS perlu dilakukan secara rutin dan terstruktur

Masukan cukup kuat bahwa evaluasi masih belum konsisten atau hanya dilakukan pada momen tertentu. Responden berharap adanya evaluasi berkala terhadap penyelarasan program, kegiatan akademik/non-akademik, serta penguatan VMTS di setiap unit. Evaluasi juga diharapkan disertai tindak lanjut yang jelas, bukan sekadar formalitas.

c. Pelibatan stakeholder eksternal dan internal harus diperkuat

Responden menekankan pentingnya memperluas masukan dari stakeholder eksternal, seperti pengguna lulusan, mitra industri, alumni, dan masyarakat. Pelibatan eksternal yang berkesinambungan membantu memperbaiki relevansi VMTS, sedangkan masukan internal—terutama mahasiswa—perlu ditindaklanjuti lebih cepat dan disampaikan kembali hasilnya agar meningkatkan rasa keterlibatan sivitas akademika.

d. Alokasi anggaran dan fasilitas perlu ditingkatkan untuk mendukung VMTS

Terdapat kritik mengenai kurangnya optimalisasi anggaran dan fasilitas yang seharusnya menunjang pencapaian visi-misi. Beberapa fasilitas kampus yang dikeluhkan mahasiswa juga belum diperbaiki hingga kini. Agar VMTS tercapai, investasi pada fasilitas belajar, layanan administrasi,

serta pengembangan SDM perlu diprioritaskan secara lebih terarah.

- e. Peningkatan mutu sudah berjalan, tetapi perlu konsistensi dan percepatan tindak lanjut

Banyak respon positif bahwa upaya peningkatan mutu sudah baik, namun implementasinya akan lebih maksimal jika hasil evaluasi dan masukan mahasiswa ditindaklanjuti lebih cepat. Transparansi tindak lanjut juga penting agar mahasiswa mengetahui respons dan progres perbaikan yang dilakukan kampus.

- f. Disiplin waktu dan kualitas layanan masih perlu ditingkatkan

Beberapa respon menyebutkan perlunya peningkatan kedisiplinan waktu dalam penyediaan layanan dan pelaksanaan kegiatan kampus. Pelayanan pada umumnya sudah dinilai baik, tetapi masih ada harapan agar respons, ketepatan jadwal, dan ketepatan layanan lebih ditingkatkan agar mahasiswa merasa dilayani secara profesional.

- g. Ketersediaan dan kualitas fasilitas pendukung perlu menjadi prioritas

Keluhan terkait fasilitas yang belum diperbaiki menunjukkan bahwa sistem pelaporan dan perbaikan fasilitas belum optimal. Mahasiswa juga meminta peningkatan fasilitas seperti koleksi buku perpustakaan dan perbaikan sarana akademik. Perhatian pada detail-detail fasilitas yang berdampak langsung pada kenyamanan belajar harus menjadi prioritas.

- h. Pelibatan mahasiswa dalam pengembangan akademik maupun non-akademik perlu diperluas

Beberapa masukan mengharapakan mahasiswa dapat dilibatkan secara lebih aktif dalam pengembangan akademik,

kegiatan non-akademik, serta proses peningkatan mutu. Pelibatan mahasiswa akan memberikan perspektif yang lebih aktual sekaligus meningkatkan rasa kepemilikan terhadap pengembangan institusi.

7. Program Pascasarjana

a. Evaluasi Implementasi VMTS Perlu Rutin, Sistematis, dan Terbuka

Banyak responden menyoroti perlunya evaluasi tahunan atau berkala yang lebih terjadwal, terutama ketika rapat pembagian jadwal, penyusunan program kerja, maupun monitoring mutu. Evaluasi saat ini dinilai belum transparan dan belum terdokumentasi dengan baik. Sivitas akademika berharap setiap hasil evaluasi diumumkan, diikuti tindak lanjut yang jelas, dan dapat diakses oleh seluruh unit agar proses peningkatan mutu berjalan konsisten.

b. Internalisasi VMTS ke Program Pembelajaran dan Kegiatan Lembaga Perlu Penguatan

Sejumlah masukan menunjukkan bahwa VMTS belum sepenuhnya diintegrasikan ke RPS, metode pembelajaran, maupun kegiatan lembaga. Universitas perlu memastikan bahwa seluruh dosen, tendik, dan mahasiswa memahami VMTS secara utuh serta dapat menerapkannya dalam aktivitas pembelajaran, layanan, dan kegiatan kemahasiswaan. Penguatan budaya mutu juga dianggap penting agar VMTS menjadi perilaku, bukan hanya dokumen.

c. Pelibatan Stakeholder Internal & Eksternal Perlu Diperluas dan Didokumentasikan

Bukti keterlibatan sivitas akademika, alumni, industri, dan mitra eksternal dianggap belum komprehensif dan kurang terdokumentasi. Banyak responden mengharapkan forum diskusi, FGD, kolaborasi, serta mekanisme pelibatan stakeholder dijalankan secara berkelanjutan, bukan hanya saat akreditasi. Dokumentasi pelibatan stakeholder menjadi kebutuhan penting untuk menunjukkan keterukuran mutu institusi.

d. Program Akademik, Non-Akademik, dan Kemitraan Harus Lebih Konsisten Mendukung VMTS

Beberapa respon menunjukkan bahwa program yang berjalan belum sepenuhnya berbasis VMTS dan belum dirancang secara berkesinambungan. Pengembangan kemitraan, kerjasama dalam dan luar negeri, serta kegiatan pengembangan mahasiswa sangat dianjurkan untuk diperkuat agar selaras dengan tujuan strategis universitas.

e. Alokasi Anggaran dan Pemerataan Fasilitas Perlu Dioptimalkan

Banyak masukan menyoroti perlunya alokasi anggaran yang lebih merata, termasuk untuk dosen non-PTN-BH, tendik, fasilitas ruang kelas, dan fasilitas ibadah. Ada pula catatan bahwa beberapa fasilitas yang dikeluhkan mahasiswa belum diperbaiki, bahkan setelah waktu lama. Universitas perlu memperbaiki prioritas perencanaan anggaran agar lebih berpihak pada kebutuhan strategis dan layanan mahasiswa.

f. Sosialisasi Visi-Misi dan Kebijakan Kampus Masih Kurang Merata

Sosialisasi dinilai belum maksimal, termasuk pada mahasiswa baru, dosen, maupun pegawai. Banyak respon juga menyebut pimpinan belum pernah membagikan dokumen visi-

misi secara langsung. Oleh karena itu, kampus perlu menata ulang strategi sosialisasi melalui media digital, modul orientasi, forum akademik, dan penyampaian rutin dalam rapat serta layanan mahasiswa.

g. Kualitas Layanan Akademik & Sistem Informasi Perlu Ditingkatkan

Respon menggarisbawahi perlunya sistem informasi yang lebih responsif, terorganisir, dan tidak mendadak dalam menyampaikan informasi penting seperti jadwal kuliah, kebijakan akademik, informasi skripsi/tesis, dan keluhan mahasiswa. Layanan administrasi dinilai sudah baik, tetapi masih perlu peningkatan kecepatan respons, kejelasan alur, dan profesionalitas staf.

h. Perlu Sistem Komunikasi Internal yang Terstruktur dan Efektif

Banyak keluhan bahwa informasi kampus terlambat atau tidak tersampaikan merata. Universitas perlu membangun sistem komunikasi internal yang stabil—misalnya portal, dashboard, grup resmi, newsletter, dan sistem notifikasi otomatis—agar seluruh civitas akademika mendapatkan informasi tepat waktu.

i. Peningkatan SDM Dosen dan Tendik Perlu Difokuskan

Terdapat saran yang menekankan pentingnya peningkatan kompetensi SDM, baik dosen maupun tendik. Pelatihan, workshop, academic writing, transformasi digital, dan peningkatan pemahaman budaya mutu sangat diperlukan agar implementasi VMTS lebih kuat dan layanan akademik semakin profesional.

j. Layanan Mahasiswa Perlu Lebih Profesional, Humanis, dan Terarah

Beberapa mahasiswa mengeluhkan sikap staf yang lambat merespons, terlihat acuh, atau kurang ramah. Hal ini mencoreng citra universitas secara keseluruhan. Disarankan agar staf akademik, administrasi, dan dosen mengedepankan profesionalitas, pelayanan humanis, dan etika layanan publik dalam setiap interaksi.

k. Pengelolaan Sarana & Prasarana Perlu Pemeliharaan yang Konsisten

Ketersediaan ruang kelas, luas ruangan, ventilasi, AC, lampu penerangan, perpustakaan, dan fasilitas ibadah menjadi perhatian signifikan. Banyak tanggapan mengeluhkan kondisi fasilitas yang tidak layak pakai. Universitas perlu menyediakan sistem pelaporan kerusakan yang cepat serta menambah fasilitas penting demi kenyamanan belajar mahasiswa.

l. Perlunya Inovasi dan Kreativitas dalam Implementasi VMTS

Berbagai masukan menekankan pentingnya inovasi dalam pembelajaran, pengembangan mahasiswa, dan kegiatan kampus. Misalnya, menyediakan produk kampus (tas ransel LPM), memperluas koleksi buku digital, menghadirkan ruang belajar kreatif, serta memperjelas indikator capaian program berbasis VMTS.

m. Pengaturan Jadwal Kuliah dan Kegiatan Perlu Disesuaikan Kondisi Mahasiswa

Mahasiswa pascasarjana misalnya meminta penyesuaian jadwal karena memiliki kesibukan kerja. Selain itu, penempatan kelas di lantai 3 dinilai kurang adil. Kampus perlu memperhatikan aspek ergonomi, keadilan, dan fleksibilitas dalam pengaturan jadwal dan ruang kuliah.

8. Kesimpulan Saran dari Surveior

- a. Evaluasi implementasi VMTS perlu rutin, terstruktur, dan terdokumentasi

Banyak masukan menegaskan bahwa evaluasi saat ini belum konsisten—sering terfragmentasi (monev, AMI, evadir) dan kurang terdokumentasi atau dipublikasikan. Diperlukan mekanisme evaluasi periodik (mis. semesteran/tahunan) yang menggabungkan indikator kuantitatif dan temuan kualitatif, dilengkapi laporan ringkas dan rencana tindak lanjut sehingga hasil evaluasi benar-benar dipakai untuk perbaikan.

- b. Sosialisasi VMTS harus intensif, berulang, dan aplikatif

Responden menganggap VMTS masih banyak yang hanya “tertulis” atau disosialisasikan sekali saja. Untuk membuat VMTS hidup, perlu pendekatan berulang dan menarik (infografis, video, modul LMS, integrasi di RPS/kelas, orientasi berkala) sehingga sivitas mengerti makna, peran, dan kontribusi VMTS dalam praktik akademik dan layanan.

- c. Digitalisasi dan penyederhanaan administrasi mendesak

Keluhan berulang tentang administrasi yang lambat dan berbelit menunjukkan kebutuhan SIAKAD yang andal, formulir online, notifikasi otomatis, dan SOP yang jelas. Digitalisasi terintegrasi akan mempercepat layanan, mengurangi birokrasi, dan mengurangi miskomunikasi sehingga proses akademik lebih efisien.

- d. Transparansi anggaran dan keselarasan anggaran dengan prioritas VMTS

Banyak masukan tentang alokasi dana yang belum jelas kaitannya dengan prioritas strategis. Praktik budgeting berbasis hasil (budgeting for outcomes), publikasi ringkas penggunaan

anggaran, dan prioritas perbaikan fasilitas/SDM dapat meningkatkan akuntabilitas dan kepercayaan civitas. e. Perbaikan fasilitas fisik dan pemeliharaan rutin

Masalah fasilitas – AC, proyektor, kursi/ meja, toilet, wifi, fasilitas ibadah – muncul di hampir semua fakultas. Diperlukan inventarisasi, jadwal pemeliharaan berkala, jalur pelaporan kerusakan yang responsif, serta anggaran perbaikan prioritas agar lingkungan belajar menjadi nyaman dan layak pakai.

f. Pengembangan SDM (dosen & tendik)
secara berkesinambungan

Masukan menuntut pelatihan merata untuk dosen dan tenaga kependidikan—pengajaran inovatif, literasi digital, layanan publik—terutama pemerataan bagi dosen berstatus berbeda. Pengembangan SDM berkelanjutan akan memperkuat kualitas pembelajaran dan kualitas layanan administrasi.

g. Kecepatan, ketepatan, dan kualitas komunikasi institusi

Pengumuman mendadak dan informasi yang tidak merata menjadi sumber kebingungan. Diperlukan kanal komunikasi resmi yang konsisten (portal + email + grup resmi), format pengumuman dan tenggat waktu baku, serta kebijakan pemberitahuan agar semua pihak menerima informasi tepat waktu dan jelas.

h. Penguatan koordinasi lintas unit dan keterlibatan stakeholder

Koordinasi antar-unit masih perlu diperkuat agar program lintas fakultas berjalan selaras. Rapat koordinasi rutin, SOP layanan terpadu, serta forum yang melibatkan mahasiswa, alumni, dan mitra eksternal akan meningkatkan sinergi dan relevansi program terhadap kebutuhan dunia kerja dan masyarakat.

- i. Partisipasi mahasiswa dalam perencanaan dan evaluasi harus diperluas

Mahasiswa meminta peran lebih aktif–wakil dalam tim evaluasi, forum feedback, FGD–agar kebijakan dan program menjadi lebih relevan. Keterlibatan mahasiswa mempercepat solusi atas masalah nyata dan meningkatkan rasa kepemilikan sivitas terhadap implementasi VMTS.

- j. Relevansi kurikulum dan kesiapan kerja lulusan

Beberapa masukan menyebut kurikulum belum sepenuhnya selaras dengan kebutuhan industri. Rekomendasi praktis termasuk melibatkan advisory board praktisi, memperbanyak magang/sertifikasi, dan meninjau RPS agar lulusan lebih siap bersaing.

- k. Layanan akademik, bimbingan, dan proses skripsi/tesis perlu distandarisasi

Keluhan soal sulit menemui pembimbing, koreksi berulang tanpa solusi, atau birokrasi panjang menuntut standar bimbingan (jadwal, SLA respons, dokumentasi kemajuan). Standarisasi ini akan memperlancar penyelesaian tugas akhir dan meningkatkan kualitas bimbingan akademik.

- l. Budaya layanan yang humanis, profesional, dan akuntabel

Selain efisiensi, banyak masukan menekankan sikap ramah, responsif, dan beretika dari staf serta dosen. Pelatihan layanan pelanggan, kode etik pelayanan, monitoring kepuasan, dan penghargaan bagi staf teladan dapat menumbuhkan budaya layanan yang menghargai pengguna.

- m. Prioritaskan dukungan bagi mahasiswa kurang mampu

Saran praktis (lab komputer, beasiswa/subsidi, akses wifi stabil) menekankan pentingnya keadilan akses pembelajaran.

Kebijakan proaktif untuk kelompok rentan membantu mempertahankan keberlanjutan studi dan meningkatkan kesempatan setara bagi semua mahasiswa.

n. Perencanaan kegiatan & acara harus profesional, tidak mendadak

Kritik pada penyelenggaraan acara rutin (PLPI, wisuda, pendaftaran) yang terkesan dadakan mengindikasikan perlunya SOP acara, checklist persiapan, dan evaluasi pasca-kegiatan agar acara berlangsung profesional dan berkesinambungan.

o. Dorongan inovasi pembelajaran dan output institusi yang membanggakan

Beberapa respon mendorong inovasi: produk kampus, konten digital pembelajaran, ruang belajar kreatif, atau program academic writing yang diarahkan menjadi mata kuliah/sertifikasi. Inovasi semacam ini membantu memaknai VMTS dalam bentuk capaian nyata dan produk yang membanggakan.

BAB V RENCANA TINDAK LANJUT

1. Menetapkan mekanisme evaluasi VMTS terjadwal, terukur, dan terdokumentasi

Buat kebijakan institusional yang mewajibkan evaluasi implementasi VMTS secara periodik dengan format terpadu (mix kuantitatif + kualitatif). Langkah praktis: (a) Kembangkan kerangka indikator (KPI) untuk setiap fakultas – mis. indikator integrasi VMTS ke RPS, persentase kegiatan yang melaporkan kontribusi terhadap VMTS, tingkat kepuasan layanan; (b) Bentuk tim evaluasi lintas-unit (QA office + wakil fakultas + perwakilan mahasiswa & alumni) untuk mengumpulkan data, menilai, dan menyusun laporan ringkas; (c) Publikasikan ringkasan hasil evaluasi dan rencana tindak lanjut di portal institusi setiap periode. Penanggung jawab alami adalah Unit Penjaminan Mutu (LPM/QA) dengan dukungan biro perencanaan dan fakultas. Indikator keberhasilan: laporan evaluasi terbit rutin, $\geq 80\%$ fakultas memiliki KPI VMTS, dan bukti tindak lanjut terdokumentasi. Sumber daya: kapasitas SDM QA, template laporan, dan dukungan IT. Risiko: resistensi karena beban admin—mitigasi: sederhanakan indikator awal, gunakan sampling berbasis risiko, dan otomasi pengumpulan data.

2. Program sosialisasi & internalisasi VMTS yang berkelanjutan dan aplikatif

Rancang program sosialisasi multi-kanal yang terarah untuk membuat VMTS “hidup” – bukan hanya teks. Langkah: (a) Susun paket komunikasi (infografis, video 2–3 menit, modul LMS singkat) dan kalender sosialisasi tahunan (orientasi mahasiswa, rapat dosen, workshop tendik); (b) Integrasikan ringkasan VMTS

ke template RPS dan minta setiap dosen mencantumkan satu capaian mata-kuliah yang mendukung VMTS; (c) Jalankan kampanye internal “VMTS in Action” yang menampilkan 2-3 studi kasus per fakultas tentang praktik yang selaras dengan VMTS. Penanggung jawab: Biro Kemahasiswaan & Humas bersama Dekanat. Indikator: persentase mata kuliah yang menyebutkan kontribusi VMTS di RPS, tingkat pemahaman survei pre/post-sosialisasi, dan jumlah kegiatan yang mengadopsi materi kampanye. Sumber daya: anggaran komunikasi kecil, waktu dosen untuk menyesuaikan RPS. Risiko: sosialisasi jadi seremonial – mitigasi: kaitkan sosialisasi dengan tugas nyata (RPS, kegiatan wajib) dan ukur pemahaman.

3. Digitalisasi proses administrasi akademik dan layanan utama

Lakukan audit proses administrasi untuk menetapkan prioritas digitalisasi (pembuatan surat, pengajuan cuti, pendaftaran sidang, KRS, pelaporan kerusakan fasilitas). Langkah praktis: (a) Mapping proses dan identifikasi 5 proses paling sering mengeluh pengguna; (b) Kembangkan/upgrade modul SIAKAD atau aplikasi formulir online plus notifikasi dan dashboard status permohonan; (c) Latih petugas layanan dan sediakan SOP digital; (d) Sediakan layanan “walk-in + online” untuk transisi. Penanggung jawab: Biro IT bersama Biro Akademik dan fakultas. Indikator: waktu penyelesaian rata-rata permohonan turun, tingkat kepuasan pengguna naik, dan penggunaan formulir online mencapai target. Sumber daya: pengembangan IT, hosting, pelatihan staf. Risiko: gangguan teknis atau adopsi rendah – mitigasi: fase pilot, support desk, dan opsi manual sementara.

4. Program pemeliharaan & perbaikan fasilitas terjadwal + jalur pelaporan cepat

Bangun sistem manajemen fasilitas yang jelas: inventarisasi kondisi awal, prioritas perbaikan, jadwal pemeliharaan preventif, dan kanal pelaporan kerusakan yang responsif (form singkat + tracking). Langkah: (a) Audit fasilitas tiap fakultas (AC, proyektor, toilet, wifi, ruang ibadah); (b) Susun daftar prioritas berdasar dampak pembelajaran dan keselamatan; (c) Alokasikan anggaran pemeliharaan rutin dan dana cadangan darurat; (d) Terapkan dashboard perbaikan yang bisa dipantau publik. Penanggung jawab: Biro Umum/Facility Management bekerja sama dengan Dekanat. Indikator: persentase kerusakan tertangani sesuai prioritas, waktu penanganan menurun, dan kepuasan fasilitas naik. Sumber daya: kontrak vendor perawatan, tenaga teknis, anggaran pemeliharaan. Risiko: keterbatasan anggaran—mitigasi: skala prioritas, mekanisme adopsi sponsor/CSR, dan partisipasi fakultas dalam perencanaan.

5. Penguatan kapasitas SDM: program pelatihan terfokus dan pemerataan akses

Siapkan program pengembangan berkelanjutan bagi dosen dan tendik yang menargetkan tiga kompetensi: (1) metode pengajaran inovatif & assessment berbasis capaian, (2) literasi digital (LMS, assessment online), dan (3) layanan publik & etika. Langkah: (a) Lakukan kebutuhan pelatihan berbasis survei; (b) Rancang program modular (workshop intensif + coaching on-the-job + micro-credential internal); (c) Pastikan alokasi peluang pelatihan merata, termasuk dosen non-PTN-BH dan tendik; (d) Jadikan sebagian pelatihan sebagai syarat partisipasi untuk tim penjaminan mutu. Penanggung jawab: Lembaga Pengembangan Pembelajaran & SDM (LPPSDM) atau unit serupa, bekerja sama

dengan fakultas. Indikator: jumlah peserta terlatih, peningkatan skor evaluasi pengajaran, dan implementasi metode baru di kelas. Sumber daya: anggaran pelatihan, narasumber internal/eksternal, waktu peserta. Risiko: beban kerja menghalangi partisipasi—mitigasi: jadwalkan pelatihan blended, berikan kompensasi atau kredit profesi.

6. Memperkuat komunikasi internal & koordinasi lintas unit

Bangun mekanisme koordinasi rutin yang operasional: (a) rapat koordinasi antar-dekan setiap bulan untuk menyelaraskan program dan sumber daya; (b) forum koordinasi teknis (SDM, IT, fasilitas) tiap dua minggu di level manajerial; (c) gunakan dashboard institusi yang menampilkan progres program strategis, alokasi anggaran, dan headline evaluasi VMTS; (d) tetapkan owner untuk setiap inisiatif lintas-unit. Penanggung jawab: Sekretariat Universitas bersama Unit Perencanaan. Indikator: jumlah isu lintas-unit selesai, kepuasan koordinasi di survei internal, dan konsistensi pelaporan. Sumber daya: platform komunikasi/kolaborasi, waktu pertemuan terstruktur. Risiko: rapat tanpa tindak lanjut—mitigasi: hasil rapat berupa task list dengan owner dan monitoring online.

7. Perluas partisipasi mahasiswa & stakeholder eksternal dalam perencanaan dan evaluasi

Formalkan keterlibatan mahasiswa dan pemangku eksternal melalui mekanisme yang nyata: (a) wakil mahasiswa dalam tim evaluasi VMTS dan forum perencanaan fakultas; (b) jadwalkan FGD stakeholder (alumni, pengguna lulusan, industri) minimal tiap tahun untuk feedback kurikulum dan peluang magang; (c) buat kanal umpan balik yang mudah (kotak saran digital + tanggapan publik atas isu utama). Penanggung jawab:

Biro Kemahasiswaan bersama LPM dan Unit Kerja Sama. Indikator: jumlah rekomendasi eksternal diadopsi, tingkat kepuasan stakeholder, dan partisipasi mahasiswa di forum. Sumber daya: fasilitator FGD, database alumni, dan platform umpan balik. Risiko: representasi tidak mewakili—mitigasi: sampling yang selektif dan rotasi perwakilan.

8. Transparansi anggaran & pelaporan realokasi untuk prioritas VMTS

Implementasikan praktik pelaporan anggaran yang ringkas dan publik bagi sivitas: (a) ajukan format “laporan 1 halaman” setiap semester yang menampilkan alokasi utama, realokasi untuk perbaikan fasilitas/SDM, dan capaian terkait VMTS; (b) lakukan presentasi ringkas hasil penggunaan anggaran di forum fakultas yang melibatkan perwakilan mahasiswa; (c) tetapkan mekanisme audit internal sederhana untuk proyek prioritas. Penanggung jawab: Biro Keuangan dan Biro Perencanaan dengan oversight QA. Indikator: laporan anggaran terbit dan diakses, feedback pemangku terkait transparansi meningkat, serta bukti realokasi yang selaras prioritas. Sumber daya: staff akuntansi, template laporan, dan sistem informasi. Risiko: kekhawatiran publikasi detail sensitif—mitigasi: ringkas, fokus pada hasil dan prioritas, bukan rincian yang sensitif.